PERAN *ASSEMBLY* MINGGUAN DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KB-TK AL-FATH CIRENDEU TANGERANG SELATAN

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Rahadhatul Aisyi

NIM: 22320099

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

1448 H/2026 M

PERAN *ASSEMBLY* MINGGUAN DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KB-TK AL-FATH CIRENDEU TANGERANG SELATAN

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Rahadhatul Aisyi

NIM: 22320099

Pembimbing:

Kurnia Akbar, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)

JAKARTA

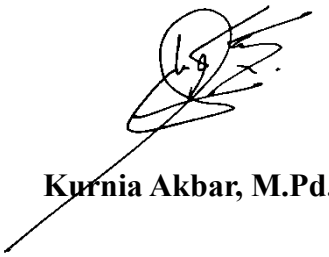
1448 H/2026 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Peran *Assembly* Mingguan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu Tangerang Selatan" yang disusun oleh Rahadhatul Aisyi Nomor Induk Mahasiswa: 22320099 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke Sidang Munaqasyah.

Tangerang Selatan, 31 Juli 2026

Pembimbing



Kurnia Akbar, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran *Assembly* Mingguan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu Tangerang Selatan" oleh Rahadhatul Aisyi dengan NIM 22320099 telah diujikan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 04 Agustus 2026. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd).**

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.	Ketua Sidang	
2	Dr. Hasanah, M.Pd.	Sekretaris Sidang	
3	Nur Aini Zaida, M.Pd.	Penguji I	
4	Faza Karimatul Akhlak, MA.	Penguji II	
5	Kurnia Akbar, M.Pd.	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 04 Agustus 2026

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah IIQ Jakarta

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN FAKULTAS TARBIYAH JAKARTA

Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahadhatul Aisyi

NIM : 22320099

Tempat/Tgl Lahir : Bukittinggi, 15 Oktober 2002

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Peran *Assembly* Mingguan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu Tangerang Selatan" adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 31 Juli 2026

Yang Memberikan Pernyataan,



Rahadhatul Aisyi

MOTTO

﴿ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْۗ ... ﴿٢٨٦﴾ ﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya…"

(QS. Al-Baqarah [2]:286)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Alhamdulillahirabbil 'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, serta kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Peran *Assembly* Mingguan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Tangerang Selatan"**

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua senantiasa memperoleh syafaat beliau di yaumul akhir. Aamiin.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M. Hum.
2. Wakil Rektor I Bidang Akademik Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Romlah Widiyati, M.Ag.
3. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Keuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. M Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA.
4. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Hj. Dr. Muthmainnah, M.A.
5. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Assoc. Prof. Dr. Syahidah Rena, M.Ed.

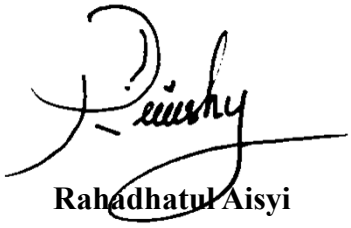
6. Kepala Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hasanah, M.Pd.
7. Dosen pembimbing, Bapak Kurnia Akbar, M.Pd., yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, serta masukan dalam penyusunan skripsi ini, serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Seluruh dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, khususnya Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta menjadi teladan selama proses perkuliahan. Semoga Bapak dan Ibu senantiasa dalam lindungan-Nya.
9. Seluruh staf akademik Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang telah memberikan pelayanan dengan baik serta membantu penulis dalam kelancaran penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh staf LTQQ dan para instruktur tahfiz, khususnya ibu Dra. Azizah Burhan, M.A., yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan nasihat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Semoga beliau senantiasa memperoleh limpahan keberkahan dan derajat yang mulia di sisi Allah Swt.
11. Seluruh keluarga besar KB-TK Al-Fath Cirendeu yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta kerja sama selama proses penelitian berlangsung, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Teristimewa untuk Papa dan Mama tercinta, terimakasih telah mengusahakan segala yang terbaik agar anak perempuan kalian dapat menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini. Terimakasih atas setiap doa, pengorbanan, dan kasih sayang yang tidak pernah putus. Skripsi ini peneliti persembahkan sebagai wujud syukur dan terimakasih atas segala papa dan mama berikan.

13. Teruntuk adik-adikku tersayang, semoga apa yang peneliti capai hari ini dapat menjadi langkah kecil menginspirasi kalian untuk terus belajar, berjuang, dan tidak pernah berhenti mengejar cita-cita.
14. Kepada seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2022, terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini dan atas segala kebersamaan, dukungan, serta setiap cerita yang telah kita lalui bersama selama menempuh pendidikan di IIQ Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Tangerang Selatan, 25 Juli 2026

Peneliti



Rahadhatul Aisyi

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf abjad yang satu dengan huruf abjad lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, transliterasi Arab-Latin mengacu pada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *tasyīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	*muta’addidah*
عِدَّة	Ditulis	*‘iddah*

C. *Ta’ Marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis dengan *h*:

حِكْمَة	Ditulis	*ḥikmah*
جِزْيَة	Ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti Zakat, Shalat, dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal aslinya.)

2. Bila *Ta'Marbutah* diikuti dengan sandang "al" serta bacaan keduanya terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة ألولياء	Ditulis	*karāmah al-auliyā'*

3. Bila Ta' Marbutah hidup atau dengan harakat *fathah, kasrah,* dan *dhammah* ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	*zakat al-fitr*

D. Vokal Pendek

◌َ	*Fathah*	Ditulis	A
◌ِ	*Kasrah*	Ditulis	I
◌ُ	*Dhammah*	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1	*Fathah* + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	*jāhiliyyah*
2	*Fathah* + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	*Tansā*
3	*Kasrah* + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	*Karīm*
4	*Dhammah* + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	*Furūd*

F. Vokal Rangkap

1	*Fathah* + ya' mati	Ditulis	Ai

	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2	*Fathah* + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	*Qaul*

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

1	أانتم	Ditulis	*A'antum*
2	اعدت	Ditulis	*U'iddat*
3	لئن شكرتم	Ditulis	*La'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif Lam

1. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam *qamariyyah*

   Kata sandang alif + lam (ال) bila diikuti huruf *qamariyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur`ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

2. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam *syamsyiyyah*

   Kata sandang alif + lam (ال) bila diikuti huruf *syamsyiyyah*

السَّمَاءُ	Ditulis	*al-samā'*
الشَّمْسُ	Ditulis	*al-syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروق	Ditulis	*zawi al-furūd*
أهل السنة	Ditulis	*ahl al-sunnah*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**

PERNYATAAN PENULIS ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **v**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xii**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**

ABSTRAK ..... **xviii**

ABSTRACT ..... **xix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Permasalahan 9

1. Identifikasi Masalah 9

2. Pembatasan Masalah 9

3. Perumusan Masalah 10

C. Tujuan Penulisan 10

D. Manfaat Penelitian 10

E. Tinjauan Pustaka 11

F. Sistematika Penulisan 16

BAB II KAJIAN TEORI **17**

A. Program *Assembly* 17

1. Pengertian Program 17
2. Pengertian *Assembly* 18
3. Tujuan *Assembly* 20
4. Tahapan Program *Assembly* 21
B. Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun 26
1. Pengertian Kepercayaan diri 26
2. Karateristik Kepercayaan Diri 28
3. Faktor-Faktor Kepercayaan Diri 29
4. Indikator Kepercayaan Diri 31
C. Teori Pendukung 33
1. Teori Psikososial Perkembangan Erik Erikson 33
2. Teori *Self-Efficacy* Albert Bandura 36
BAB III METODE PENELITIAN 43
A. Pendekatan Penelitian 43
B. Jenis Penelitian 44
C. Tempat dan Waktu Penelitian 45
D. Siklus Penelitian 45
E. Data dan Sumber Data Penelitian 46
F. Teknik Pengumpulan Data 47
G. Teknik Analisis Data 51
H. Pedoman Observasi 52
I. Pedoman Wawancara 53
BAB IV HASIL PENELITIAN 59
A. Gambaran Umum Sekolah 59
B. Hasil Analisis Peran *Assembly* Mingguan Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu

Tangerang Selatan 69
1. Pelaksanaan Program *Assembly* Mingguan di KB-TK Al-Fath Cirendeu 69
2. Peran *Assembly* Mingguan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu 88
BAB V PENUTUP 103
A. Kesimpulan 103
B. Saran 104
DAFTAR PUSTAKA 106
LAMPIRAN 111
RIWAYAT HIDUP 131

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Kepercayaan Diri 32
Tabel 3.1 Siklus Penelitian 45
Tabel 3.2 Pedoman Observasi 53
Tabel 3.3 Kisi-kisi Wawancara 54
Tabel 3.4 Instrumen Wawancara 55
Tabel 4.1 Profil Sekolah 61
Tabel 4.2 Struktur Sekolah 64
Tabel 4.3 Data Guru dan Tenaga Pendidik TK Al-Fath Cirendeu 65
Tabel 4.4 Data Peserta Didik TK Al-Fath Cirendeu 67
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana 67
Tabel 4.6 Pemetaan Pembelajaran KB-TK Al-Fath Cirendeu TA. 2025-2026 69
Tabel 4.7 Jadwal *Assembly* Semester 1 Tahun Ajaran 2025-2026 71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian 41
Gambar 4.1 Suasana Anak-Anak sebagai Penonton dalam Kegiatan *Assembly* 76
Gambar 4.2 Suasana Pelaksanaan Kegiatan *Assembly* di Ruang Perpustakaan 78
Gambar 4.3 Anak-Anak Kelas B Tampil di Panggung Pentas Akhir Tahun Tanpa Pendampingan Guru 91
Gambar 4.4 Anak-Anak Kelas B Butterfly Menjalankan Peran Masing-Masing Secara Mandiri dalam *assembly* 96
Gambar 4.5 Interaksi Anak-Anak Kelas B dalam Penampilan Pentas Akhir Tahun 100

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah 111
Lampiran 2 Transkrip Wawancara dengan Guru/Koordinator Kelas A 115
Lampiran 3 Transkrip Wawancara dengan Guru/Koordinator Kelas B 119
Lampiran 4 Dokumentasi Foto 123
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian 126
Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 127
Lampiran 7 Standar Operasional Prosedur (SOP) *Assembly* 128
Lampiran 8 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme 129

ABSTRAK

Rahadhatul Aisyi, NIM 22320099. Judul Skripsi *"Peran Assembly Mingguan Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu, Tangerang Selatan".* Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2026.

Kepercayaan diri termasuk aspek perkembangan sosial-emosional yang penting bagi anak usia dini, namun dalam praktiknya sering tergeser oleh orientasi akademik. Strategi yang selama ini dikaji pun umumnya bersifat insidental dan tidak menjangkau semua anak secara merata. Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan program *assembly* yang di laksanakan rutin setiap minggu dan perannya dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu, Tangerang Selatan. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap kepala sekolah dan dua koordinator kelas, observasi, serta studi dokumentasi. Program *assembly* berjalan sebagai kegiatan intrakurikuler wajib setiap hari Jumat dalam tiga tahapan: perencanaan berbasis otonomi guru, pelaksanaan dengan prinsip semua anak wajib tampil, dan penilaian yang mengutamakan apresiasi atau evaluasi formal. Program ini berperan dalam mengembangkan tujuh indikator kepercayaan diri seperi keberanian tampil di depan umum, keberanian untuk terus mencoba, kemandirian bertindak, keyakinan terhadap kemampuan diri, inisiatif memilih peran, respon positif pascapenampilan, dan kemampuan berinteraksi sosial secara positif. Perkembangan itu terjadi melalui pembiasaan yang konsisten, suasana yang suportif, dan akumulasi pengalaman keberhasilan selaras dengan teori *self-efficacy* Bandura dan tahap *inisiative vs guilt* Erikson. Kegiatan performatif yang rutin, inklusif, dan terstruktur terbukti menjadi wahana efektif pengembangan kepercayaan diri anak usia dini.

Kata Kunci: *assembly* mingguan, kepercayaan diri, anak usia dini

ABSTRACT

Rahadhatul Aisyi, NIM 22320099. Thesis Title: *"The Role of Weekly Assembly Programs in Developing Self-Confidence in Children Aged 5-6 Years at KB-TK Al-Fath Cirendeu, South Tangerang"* Islamic Early Childhood Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, Institute for Qur'anic Studies (IIQ) Jakarta, 2026.

Self-confidence is a key aspect of social-emotional development in early childhood, yet it is frequently displaced by academically oriented practices. Existing strategies are also mostly incidental and fail to reach all children equally. This study describes the implementation of a weekly assembly program and its role in developing self-confidence among children aged 5–6 years at KB-TK Al-Fath Cirendeu, South Tangerang. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through in-depth interviews with the school principal and two class coordinators, observation, and documentary analysis. The assembly program runs as a compulsory intracurricular activity every Friday across three phases: teacher-autonomous planning, implementation under the principle that all children must perform, and assessment that prioritizes appreciation over formal evaluation. The program contributed to the development of seven self-confidence indicators: courage to perform before an audience, persistence in trying, independent action, belief in one's own abilities, initiative in selecting roles, positive responses following performance, and the capacity for positive social interaction. These developments occurred through consistent habituation, a supportive environment, and accumulated successful experiences in line with Bandura's self-efficacy theory and Erikson's initiative vs. guilt stage. Routine, inclusive, and structured performative activities proved effective as a vehicle for developing self-confidence in early childhood.

Keyword: *Weekly assembly, self-confidence, early childhood education*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi pembangunan kualitas sumber daya manusia yang diatur secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi tersebut mendefinisikan PAUD sebagai upaya pembinaan terhadap anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, sehingga anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.[1]

Rentang usia ini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode kritis ketika seluruh aspek perkembangan anak meliputi kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, moral agama, dan seni berkembang dengan sangat pesat. Novan Ardy Wiyani menegaskan bahwa kualitas stimulasi pada masa ini memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan anak pada tahap kehidupan berikutnya.[2] Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan yang tepat dan terstruktur pada usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang berkualitas.

Urgensi tersebut mendorong pemerintah Indonesia menetapkan berbagai regulasi sebagai acuan penyelenggaraan PAUD. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan standar kompetensi lulusan PAUD yang mencakup enam aspek perkembangan: nilai agama dan moral, nilai Pancasila, fisik

---

[1] Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, Pasal 1 Ayat 14.

[2] Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 97.

motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional.[3] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 memperinci capaian perkembangan sosial emosional, meliputi kemampuan mengenali emosi, mengendalikan keinginan, berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai usaha diri sendiri, serta memiliki kemauan untuk mencoba kembali setelah mengalami kegagalan.[4] Kedua regulasi tersebut menempatkan perkembangan sosial emosional setara dengan aspek perkembangan lainnya. Namun dalam praktiknya, aspek ini masih sering terabaikan karena sebagian pendidik dan orang tua lebih berfokus pada kemampuan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung.[5]

Di antara berbagai aspek sosial emosional, kepercayaan diri menempati posisi yang sangat penting. Kamaruddin dkk. menegaskan bahwa pengembangan harga diri sejak usia dini menjadi fondasi utama terbentuknya kepercayaan diri yang kuat pada masa selanjutnya.[6] Wardani dkk. menemukan adanya hubungan yang signifikan antara peran guru dan tingkat kepercayaan diri anak usia dini, yang menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran berkontribusi penting terhadap perkembangan

---

[3] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan" (Jakarta, 12 Januari 2022).

[4] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

[5] Yuli Siswantini, Dedi Kuswandi, dan Ahmad Samawi, "Fostering Social-Emotional Growth through Cooperative Learning in Early Childhood Education," *ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2025): h. 545, https://doi.org/10.36088/islamika.v7i3.5721.

[6] Ilham Kamaruddin, Imam Tabroni, dan Muna Azizah, "Konsep Pengembangan Self-Esteem pada Anak untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): h. 499.

aspek tersebut.[7] Anak yang memiliki kepercayaan diri yang baik cenderung berani mencoba hal baru, mampu mengemukakan pendapat, tidak mudah menyerah, serta mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri dapat menimbulkan keraguan dan kecemasan yang berpotensi menghambat perkembangan potensi anak hingga masa dewasa.

Dalam perspektif Islam, pengembangan kepercayaan diri memiliki landasan teologis yang kuat. Allah Swt. berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَنتُمُ ٱلْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (QS. Ali Imran [3]: 139)[8]

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. menghibur kaum Muslimin agar tidak bersikap lemah dan tidak bersedih atas peristiwa yang telah terjadi. Allah Swt. juga menegaskan bahwa orang-orang yang beriman merupakan orang-orang yang paling tinggi derajatnya serta akan memperoleh kesudahan yang baik dan pertolongan-Nya.[9] Kandungan ayat tersebut memberikan dorongan untuk tetap kuat dalam menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapan dan tidak mudah menyerah. Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan pengembangan kepercayaan diri dalam pendidikan Islam, karena anak perlu dibimbing untuk berani menghadapi pengalaman, mencoba

---

[7] Indah Kusuma Wardani, Ruli Hafidah, dan Nurul Kusuma Dewi, "Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini", *Jurnal Kumara Cendekia* 9, no. 4 (2021): h.225-233, https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845.

[8] Al-Qur'an dan Terjemahan, Kemenag RI, 2019

[9] Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dkk. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008), h. 189.

menggunakan kemampuannya, dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Dalam konteks lembaga PAUD, nilai tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba, berpartisipasi, dan tampil di hadapan orang lain.

Meskipun kepercayaan diri diakui sebagai aspek yang fundamental, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri anak masih menjadi tantangan di sejumlah lembaga PAUD. Humaida dkk. menemukan bahwa sembilan dari dua belas anak di RA Muslimat NU 200 Al-Fitroh Mlarak, Ponorogo, belum menunjukkan perkembangan kepercayaan diri yang optimal, dengan indikasi berupa rasa malu saat diminta tampil di depan kelas, kurang berani menyampaikan pendapat, serta keraguan dalam menjawab pertanyaan guru.[10] Temuan serupa dikemukakan oleh Kurniasih dkk. di PAUD Al-Istiqlaliyyah Kota Tangerang, di mana sembilan dari dua belas anak Kelompok B masih menunjukkan perilaku ragu-ragu, malu, dan kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya.[11] Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan ini memerlukan perhatian dan penanganan sistematis dari lembaga pendidikan.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menemukan strategi yang efektif dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini. Amelya dkk. membuktikan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun karena memberi ruang berekspresi dalam suasana yang menyenangkan dan bebas dari tekanan.[12]

---

[10] Rifqi Humaida, Erni Munastiwi, Ariq Nurjannah Irbah, dan Nurul Fauziah, "Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini," *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1, no. 2 (2022): h. 55.

[11] Kurniasih, Asep Supena, dan Yuliani Nurani, "Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): h. 2252, https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109.

[12] Andine Amelya, Yulianti Fitriani, dan Pepi Nuroniah, "Upaya Peningkatan

Ashar dan Pamungkas menemukan bahwa pembelajaran seni tari meningkatkan kepercayaan diri melalui pengalaman tampil di hadapan orang lain yang disertai penguatan dari guru.[13] Rosefine dkk. menunjukkan bahwa kegiatan *show and tell* efektif mengembangkan kepercayaan diri pada aspek perilaku maupun emosional.[14] Annisa dan Pamungkas menemukan bahwa kegiatan pentas seni yang didukung guru dan orang tua meningkatkan keberanian tampil serta kemampuan bersosialisasi anak secara signifikan.[15]

Strategi-strategi tersebut memiliki satu keterbatasan bersama yaitu sebagian besar dilaksanakan pada momen tertentu seperti pentas, perlombaan, atau kegiatan khusus yang tidak menjadi bagian dari aktivitas rutin. Kesempatan untuk terlibat pun tidak diperoleh seluruh anak secara merata, sehingga tidak semua anak memiliki pengalaman yang cukup untuk berlatih tampil, berbicara, maupun menunjukkan kemampuannya di hadapan orang lain.

Kepercayaan diri tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses yang bertahap. Anak membutuhkan kesempatan yang berulang untuk mencoba, berpartisipasi, dan memperoleh pengalaman positif dalam lingkungan yang mendukung perkembangannya. Semakin sering anak terlibat dalam aktivitas yang

---

Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): h. 467, https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577.

[13] Dinar Salasatun Ashar dan Joko Pamungkas, "Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 4 (2023), h. 4044 https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4604.

[14] Aqilla Trecy Rosefine, Nenden Sundari, dan Esya Anesty Mashudi, "Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Show and Tell," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): h. 662-676, https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.635.

[15] Rizkyka Nur Annisa dan Joko Pamungkas, "Pentas Seni sebagai Ajang Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 9, no. 1 (2026), https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1263.

memberi ruang berekspresi, semakin besar peluangnya membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Bandura menjelaskan bahwa *mastery experience* atau pengalaman keberhasilan merupakan sumber terkuat dalam pembentukan *self-efficacy* (kepercayaan diri). Pengalaman keberhasilan yang diperoleh secara berulang mampu meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya menghadapi tugas atau tantangan serupa berikutnya.[16] Relevansi temuan ini didukung oleh sejumlah penelitian. Maulida dan Arum Eka menemukan bahwa kegiatan *morning circle* yang dilaksanakan secara konsisten efektif meningkatkan keberanian tampil dan partisipasi anak usia 5-6 tahun.[17] Damayanti dkk. menemukan bahwa kegiatan seni tari kreasi berpengaruh positif terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.[18] Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang bersifat performatif, kolektif, dan terstruktur memiliki potensi yang besar sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri, terutama jika dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.

Salah satu lembaga PAUD yang menerapkan pendekatan tersebut adalah KB-TK Al-Fath Cirendeu, berlokasi di Jalan Cirendeu Raya No. 24, Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Berdasarkan dokumentasi awal, lembaga ini mengintegrasikan kegiatan *assembly* sebagai salah satu mata pelajaran intrakurikuler wajib yang diadakan rutin

---

[16] Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman, 1997), h. 3.

[17] Luluq Maulida, R. Agustinus, A. Eka, dan R. Kedungringin, "Effectiveness of Activities Morning Circle to Increase Self-Confidence of 5-6 Year Old Children at ANNUR Kedungringin Islamic Kindergarten," *BELIA Early Childhood Education Papers* 14, no. 1 (2025), https://doi.org/10.15294/belia.v14i1.16180.

[18] Ni Kadek Ayu Damayanti, Nice Maylani Asril, dan Dewa Gede Firstia Wirabrata, "Kegiatan Seni Tari Kreasi Terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5–6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 11, no. 1 (2023): 140–147, https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63471.

setiap hari Jumat secara bergantian antar kelas.[19] Program ini didesain sebagai metode pembiasaan (*habituation*) untuk merespons kondisi riil siswa di lapangan, terutama bagi anak-anak yang di awal tahun ajaran masih menunjukkan sikap ragu, malu-malu, atau kurang berani tampil di depan publik.[20]

Melalui program *assembly* mingguan ini, sekolah menerapkan prinsip inklusifitas tanpa tokoh sentral, di mana setiap anak mendapatkan porsi peran yang disesuaikan dengan karakteristik uniknya. Dokumentasi awal menunjukkan adanya dinamika menarik saat anak-anak tampil, mereka tampak mampu menempati posisi pementasan (*blocking*) secara mandiri dan mengalirkan cerita dengan ekspresi yang lepas.[21] Di samping itu, publikasi resmi media sosial sekolah juga menegaskan bahwa kegiatan rutin ini difungsikan sebagai wadah melatih keberanian siswa sekaligus menjadi persiapan kecil sebelum mereka menghadapi pementasan akhir tahun yang lebih besar.[22]

Namun, kelancaran di atas panggung tersebut tentu tidak muncul secara instan, melainkan melibatkan rantai proses yang kompleks di balik layar mulai dari perencanaan konsep oleh guru, strategi pelaksanaan latihan di sela jam belajar, hingga proses evaluasi program. Bagaimanakah pengelolaan rangkaian proses tersebut secara sistematis serta sejauh mana program rutin ini benar-benar membentuk dan berperan pada

---

[19] Al-Fath School Indonesia, "3 Sisi Positif *Assembly* TK Al-Fath," diakses 17 April 2026, https://alfathschoolindonesia.sch.id/3-sisi-positif-*assembly*-tk-al-fath/

[20] Al-Fath School Indonesia, "*Assembly* Time Moonlight Class TK B Al-Fath BSD." Diakses 17 April 2026. https://alfathschoolindonesia.sch.id/*assembly*-time-moonlight-class-tk-b-al-fath-bsd/.

[21] Al-Fath School Indonesia, "*Assembly* TK B Al-Fath." Diakses 17 April 2026. https://alfathschoolindonesia.sch.id/*assembly*-tk-b-al-fath/.

[22] TK Al-Fath School Indonesia (@alfathschoolindonesia), "*Assembly* seni sebagai wadah menampilkan keberanian...," Reel Instagram, 2023, https://www.instagram.com/reel/C0LBaG6Sy_L/

pengembangan kepercayaan diri anak dalam aktivitas sehari-hari, menjadi sebuah fenomena edukatif yang sangat menarik untuk dieksplorasi lebih mendalam.

Sayangnya, keunikan praktis dari program *assembly* ini belum banyak diimbangi oleh perhatian akademis, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Penelusuran literatur menunjukkan bahwa kajian ilmiah tentang *assembly* masih didominasi oleh penelitian pada jenjang sekolah dasar dengan fokus yang berbeda dari penelitian ini. Agusty mengkaji *assembly* sebagai program ko-kurikuler di SD Mutiara Bunda Bandung dengan fokus pada penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan seni pertunjukan.[23] Agustin mengkaji pengaruh program *assembly* terhadap sikap religius dan disiplin peserta didik di SD Al Fatih Primary Islamic School Bandung.[24] Sementara itu, Marini dkk. mengulas peran *assembly* dalam pendidikan karakter anak secara makro melalui studi literatur tanpa pengamatan lapangan. [25]

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian tentang *assembly* masih terpusat pada jenjang sekolah dasar dengan fokus pada pembentukan karakter, sikap religius, dan disiplin. Kajian yang secara spesifik mengkaji *assembly* pada jenjang PAUD, khususnya untuk anak usia 5-6 tahun, masih sangat terbatas. Lebih jauh, belum ditemukan penelitian yang secara langsung mengkaji peran *assembly* dalam

---

[23] Agusty, Prilia Susy. "Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Assembly di SD Mutiara Bunda Bandung." Tesis Magister, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019. https://repository.upi.edu/42723/.

[24] Agustin, Usman. "Pengaruh Program Assembly terhadap Sikap Religius dan Disiplin Peserta Didik: Penelitian Dilaksanakan di SD Al Fatih Primary Islamic School Bandung." Tesis Magister, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024. https://digilib.uinsgd.ac.id/98677/.

[25] Marini, Masrukhi, Agus Hermanto, dan Agus Wahyudin, "Pendidikan Karakter pada Anak Melalui Kegiatan *Assembly*," dalam Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), h. 1046.

mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini, terlebih dalam konteks *assembly* yang diposisikan sebagai kegiatan intrakurikuler wajib. Di sinilah letak celah akademis sekaligus urgensi penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi gap akademis dengan mengkaji secara langsung bagaimana program *assembly* mingguan dilaksanakan dan bagaimana perannya dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **"Peran *Assembly* Mingguan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu Tangerang Selatan".**

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa persoalan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Praktik PAUD di lapangan cenderung lebih minitikberatkan pada aspek akademik membaca, menulis, dan berhitung (calistung), sehingga stimulasi aspek sosial emosional khususnya kepercayaan diri sering terabaikan.
b. Sebagian anak usia dini pada awal tahun ajaran menunjukkan sikap pemalu, ragu-ragu, dan cemas, saat harus berinteraksi atau tampil di depan umum
c. Strategi pengembangan kepercayaan diri yang diterapkan lembaga PAUD Sebagian besar masih bersifat insidental atau musiman seperti pentas seni akhir tahun atau perlombaan tertentu, sehingga tidak memberikan kesempatan tampil yang merata bagi setiap anak.

2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini terfokus dan tidak

menyebar, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

a. Program: penelitian hanya mengkaji pelaksanaan *assembly* mingguan yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, dan tidak mencakup program kegiatan sekolah lainya serta perannya dalam mengembangkan kepercayaan diri anak.
b. Subjek: penelitian hanya berfokus pada anak usia 5-6 tahun di kelas TK B di KB-TK Al-Fath Cirendeu pada tahun ajaran 2025-2026

3. Perumusan Masalah

a. Bagaimana pelaksanaan program *assembly* mingguan di KB-TK Al-Fath Cirendeu?
b. Bagaimana peran *assembly* mingguan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu?

C. Tujuan Penulisan

Untuk mendeskripsikan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *assembly* mingguan di KB-TK Al-Fath Cirendeu.
2. Untuk mendeskripsikan peran dari program *assembly* mingguan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, berbagai pengembangan pendidikan anak

usia dini, khususnya dalam stimulasi perkembangan sosial emosional.

1. **Manfaat teoritis**

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan literatur akademis di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai pemanfaatan program kegiatan rutin berbasis pementasan seni *(assembly)* sebagai metode pembiasaan untuk mengembangkan rasa percaya diri anak.

2. **Manfaat praktis**

   a. **Bagi Sekolah:** Sebagai bahan dokumentasi, refleksi, serta masukan yang konstruktif dalam mempertahankan, mengevaluasi, dan meningkatkan kualitas mutu pengelolaan program *assembly* mingguan di masa mendatang.

   b. **Bagi Pendidik :** Memberikan gambaran praktis mengenai strategi pendampingan dan pembagian peran yang inklusif saat melatih anak, sehingga dapat menjadi inspirasi dalam menstimulus potensi kepercayaan diri anak tanpa membuat anak merasa tertekan.

   c. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Dapat digunakan sebagai data awal, acuan, atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji tema serupa, namun dengan sudut pandang, metode, atau lokus penelitian yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

1. **Jurnal karya Dinar Salasatun Ashar dan Joko Pemungkas tahun 2023 dengan judul *"Pembelajaran Seni Tari Sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini"*.[26]**

[26] Ashar dan Pamungkas, "Pembelajaran Seni Tari Sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini," h. 4039-4048

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran seni tari dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari mampu meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kesempatan untuk berekspresi, tampil di depan orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil dan mengekspresikan diri sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri.

Perbedaan penelitian ini berfokus pada pembelajaran seni tari sebagai media pengembangan kepercayaan diri anak, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada *assembly* mingguan sebagai program rutin sekolah yang mencakup berbagai kegiatan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak.

2. **Jurnal karya Aqilla Trecy Rosefine, Nenden Sundari, dan Esya Anesty Mashudi tahun 2024 dengan judul *"Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Show and Tell".***[27]

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan *show and tell*. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis

[27] Aqilla Trecy Rosefine, Nenden Sundari, dan Esya Anesty Mashudi, "Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Show and Tell," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 662–676, https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.635.

berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan kepercayaan diri anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *show and tell* dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak melalui kesempatan berbicara di depan teman-temannya, mengungkapkan ide, serta menyampaikan pengalaman secara mandiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji kegian yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan tampil di depan orang lain sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri.

Perbedaan penelitian ini berfokus pada kegiatan *show and tell* sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada *assembly* mingguan sebagai program sekolah yang melibatkan berbagai bentuk partisipasi dan penampilan anak

3. **Jurnal karya Luluq Maulida dan R. Agustinus Arum Eka Nugraheni tahun 2025 dengan judul *"Effectiveness of Circle to Increase Self-Confidence of 5-6 Year Old Children at Annur Kedaungringin Islamic Kindergarten".***[28]

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan *morning circle* dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimen dengan desain *one group pre-test post-test*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *morning circle* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Anak menjadi lebih berani berbicara, menyampaikan pendapat, berinteraksi

[28] L Maulida dkk., "Effectiveness of Activities Morning Circle to Increase Self-Confidence of 5-6 Year Old Children at ANNUR Kedungringin Islamic Kindergarten," h.

dengan teman, serta aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji kegiatan rutin sekolah yang bertujuan mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini.

Perbedaan penelitian ini berfokus pada pengukuran efektivitas kegiatan *morning circle* terhadap kepercayaan diri anak menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan pada pelaksanaan *assembly* mingguan dan perannya dalam mengembangkan kepercayaan diri anak menggunakan pendekatan kualitatif.

4. **Jurnal karya Rizkya Nur Annisa dan Joko Pamungkas tahun 2025 dengan judul *"Pentas Seni Sebagai Ajang Kepercayaan Diri Anak Usia Dini".*** [29]

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pentas seni serta menganalisis perannya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pentas seni dapat meningkatkan keberanian anak untuk tampil di depan umum, berinteraksi dengan teman, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui dukungan guru dan orang tua selama proses kegiatan berlangsung.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji kegiatan yang memberikan

[29] Rizkyka Nur Annisa dan Joko Pamungkas, "Pentas Seni sebagai Ajang Kepercayaan Diri Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 9, no. 1 (2026) https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1263.

kesempatan kepada anak untuk tampil di depan umum sebagai sarana pengembangan kepercayaan diri anak usia dini.

Perbedaan penelitian ini berfokus pada kegiatan pentas seni sabagai sarana pengembangan kepercayaan diri anak, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada program rutin sekolah yang berperan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak.

5. **Jurnal karya Mekel Putu Ayu Sekar Sari, Ida Bagus Putu Aryana, dan Gede Wira Bayu tahun 2026 dengan judul *"From Ritual to Character: A Tri Hita Karana Based Morning Assembly Model for Holistic Character Education in Early Childhood".***[30]

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menganalisis model *morning assembly* berbasis Tri Hita Karana dalam pembentukan karakter anak usia dini secara holistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *morning assembly* yang dilaksanakan secara rutin mampu membantu pembentukan karakter anak melalui penguatan nilai spiritual, sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, kegiatan tersebut juga mendukung keterlibatan aktif anak dalam berbagai aktivitas sekolah.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama mengkaji pelaksanaan kegiatan *assembly* sebagai program rutin di lembaga Pendidikan anak usia dini.

Perbedaan penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter anak melalui model *morning assembly* berbasis Tri Hita Karana, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada

[30] Mekel Putu Ayu Sekar Sari, Ida Bagus Putu Arnyana, and Gede Wira Bayu, "From Ritual to Character: A Tri Hita Karana-Based Morning *Assembly* Model for Holistic Character Education in Early Childhood," *Journal Evaluation in Education (JEE)* 7, no. 2 (April 24, 2026): h. 411, https://doi.org/10.37251/jee.v7i2.2919.

peran *assembly* mingguan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memberikan gambaran mengenai isi setiap bab sehingga pembahasan dalam penelitian tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, permasalahan yang meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan

Bab II Kajian Teori berisi kajian teori yang berkaitan dengan penelitian meliputi program *assembly* mingguan dalam pendidikan anak usia dini dan kepercayaan diri anak usia dini.

Bab III Metode Penelitian berisi tentang metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, jadwal penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi hasil penelitian yang meliputi gambaran umum KB-TK Al-Fath Cirendeu, pemaparan data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *assembly* mingguan, serta analisis mengenai peran program *assembly* mingguan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu, Tangerang Selatan.

Bab V Penutup berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Program *Assembly*

1. Pengertian Program

Program merupakan konsep dasar yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk menggambarkan suatu rencana kegiatan yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Arikunto mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama.[1] Definisi tersebut menegaskan bahwa program bukan sekadar kumpulan aktivitas yang berjalan secara spontan, melainkan rangkaian kegiatan yang dirancang secara terencana dengan tujuan yang jelas.

John L. Herman sebagaimana dikutip oleh Tayibnapis memperluas pengertian tersebut dengan menyatakan bahwa program adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan untuk mendatangkan hasil atau manfaat yang diharapkan.[2] Definisi ini menunjukkan bahwa program selalu berorientasi pada hasil dan dampak yang ingin dicapai melalui pelaksanaan kegiatan secara konsisten.

Arikunto dan Jabar menambahkan bahwa program merupakan suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.[3]

---

[1] Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 291.

[2] John L. Herman dalam Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 9.

[3] Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 4.

Pengertian ini memperjelas bahwa program bersifat kolektif dan berkelanjutan, bukan kegiatan yang berdiri sendiri atau dilaksanakan sekali saja.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa program merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara terencana, dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan, serta diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, program *assembly* dipahami sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan secara rutin setiap minggu sebagai bagian dari kurikulum intrakurikuler KB-TK Al-Fath Cirendeu, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk tampil, berpartisipasi aktif, dan membangun kepercayaan diri melalui pengalaman belajar yang berulang dan terstruktur.

2. Pengertian *Assembly*

Secara etimologis, istilah *assembly* berasal dari bahasa Inggris yang berarti pertemuan atau perkumpulan. Menurut *Cambridge Dictionary, assembly* didefinisikan sebagai *a collection of people (usually for a particular purpose)*, yaitu sekumpulan orang yang berkumpul untuk tujuan tertentu.[4] Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *assembly* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan yang mempertemukan sejumlah orang dalam satu waktu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan, Tete mendefinisikan *assembly* sebagai kegiatan yang mempertemukan seluruh warga sekolah atau sebagian komunitas sekolah untuk berbagi berbagai hal yang bernilai

[4] *Cambridge Dictionary*, s.v. "*assembly* (n.)," *PASSWORD English–Indonesian Dictionary* (K Dictionaries Ltd, 2015), diakses pada 7 Juli 2026, https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/*assembly*.

dalam kehidupan. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai pesan dan nilai penting dari satu generasi ke generasi berikutnya.[5]

Secara lebih spesifik dalam konteks pendidikan anak usia dini, Marini dkk. menjelaskan bahwa *assembly* merupakan kegiatan rutin yang melibatkan sekolah dan keluarga dalam proses pendidikan anak. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menampilkan berbagai kebolehan, bakat, dan prestasi di hadapan teman, guru, kepala sekolah, maupun orang tua. Melalui pelaksanaan *assembly*, sekolah dan keluarga dapat menyelaraskan pandangan mereka tentang pendidikan karakter anak.[6]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *assembly* merupakan kegiatan pertemuan yang diselenggarakan secara terencana sebagai bagian dari proses pendidikan dengan melibatkan seluruh atau sebagian warga sekolah. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, menampilan kemampuan yang dimiliki, serta memperoleh pengalaman belajar yang mendukung perkembangan dirinya.

3. Tujuan *Assembly*

Assembly merupakan kegiatan pertemuan rutin di sekolah yang dirancang untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan. Tete menjelaskan bahwa *assembly* bertujuan membangun rasa kebersamaan dan identitas anak terhadap sekolah, memberikan

---

[5] Sujitkumar H. Tete, "Effect and Result of School *Assembly* in Education," *Research Scholar An International Refereed E-Journal of Literary Explorations* 8, no. I (2020): h. 36, https://researchscholar.co.in/downloads/4-dr.-sujitkumar-h.-tete2.pdf.

[6] Marini, dkk., "Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Kegiatan *Assembly*," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, (2019), h. 1048-1049.

kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan sesama, serta melatih perilaku sosial yang baik. *Assembly* juga bertujuan memotivasi anak melalui penghargaan yang diberikan secara terbuka di hadapan seluruh warga sekolah, serta mengembangkan kemampuan anak untuk tampil dan berbicara di depan umum.[7]

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, tujuan *assembly* tidak hanya terbatas pada perkembangan sosial, tetapi juga mencakup penyelarasan antara sekolah dan keluarga. Marini dkk. menegaskan bahwa *assembly* bertujuan mempertemukan sekolah dan keluarga untuk membangun pemahaman yang sejalan tentang nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ini memungkinkan pendidikan karakter mendapat penguatan dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak.[8] Lebih jauh, Wahyuni dkk. menjelaskan bahwa *morning assembly* bertujuan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan cinta tanah air pada peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta pengawasan dan motivasi yang dilakukan secara konsisten.[9]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan *assembly* mencakup pembangunan kebersamaan dan identitas, pembentukan karakter positif melalui pembiasaan yang konsisten, pengembangan kemampuan sosial, serta penyelarasan antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak.

---

[7] Sujitkumar H. Tete, "Effect and Result of School *Assembly* in Education", h. 37-38

[8] Marini dkk., "Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Kegiatan *Assembly*." h. 1048

[9] Arrum Dwi Wahyuni dkk., "Implementasi Morning *Assembly* Sebagai Strategi Penguatan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (December 2025): h. 768-769.

4. Tahapan Program *Assembly*

Sebagai salah satu kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di lingkungan sekolah, *assembly* memerlukan pengelolaan yang sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pengelolaan kegiatan pembelajaran mengacu pada Standar Proses sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 1 Tahun 2026, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian proses pembelajaran.[10] Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam mendukung terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif.

a. Perencanaan *Assembly*

Perencanaan pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan pendidik untuk merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan langkah pembelajaran, serta menetapkan cara menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026, hasil perencanaan dituangkan ke dalam dokumen pembelajaran yang paling sedikit memuat tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, dan penilaian atau asesmen pembelajaran. Selanjutnya, tujuan pembelajaran disusun dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta mempertimbangkan karakteristik murid dan sumber daya satuan pendidikan.[11]

---

[10] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026), Pasal 2 ayat (2).

[11] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026*, Pasal 6 ayat (2).

Suryani dan Istiqomah menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran intrakurikuler disusun berdasarkan hasil asesmen awal terhadap kebutuhan, karakteristik, dan minat peserta didik sehingga tujuan, metode, serta sumber belajar yang dipilih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.[12] Aziz dkk. menambahkan bahwa perencanaan yang disusun secara sistematis menjadi dasar pelaksanaan kegiatan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara terarah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[13]

b. Pelaksanaan *Assembly*

Setelah perencanaan disusun, tahap berikutnya adalah pelaksanaan sebagai implementasi dari rencana pembelajaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mendorong murid untuk berpartisipasi aktif. Pendidik berperan memberikan keteladanan, pendampingan, dan fasilitasi sehingga setiap murid memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan tahap perkembangannya. Pembelajaran juga dirancang agar murid memperoleh pengalaman belajar melalui proses memahami, mengaplikasi, dan merefleksi.[14]

Sejalan dengan ketentuan tersebut, Suryani dan Istiqomah

---

[12] Lilis Suryani dan Istiqomah, "Pengelolaan Pembelajaran Intrakurikuler dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 8 (2025): h. 4.

[13] Mursal Aziz, Adinda Nadda Namira, Dewi Chairunnisa Siregar, dan Khatulistiwa, "Administrasi Manajemen Kurikulum Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Menanamkan Karakter Siswa di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang," *Administraus: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen* 8, no. 2 (2024): 6, 10.

[14] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026*, Pasal 10 ayat (1)-(4).

menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan serta *scaffolding* sesuai kebutuhan anak selama proses belajar berlangsung.[15]

c. Penilaian *Assembly*

Tahap akhir dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran adalah penilaian. Berdasarkan Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026, penilaian proses pembelajaran dilakukan melalui asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Penilaian tersebut dapat dilakukan oleh pendidik serta didukung oleh sesama pendidik, kepala satuan pendidikan, maupun murid sebagai bentuk pemberian umpan balik terhadap pelaksanaan pembelajaran.[16]

Suryani dan Istiqomah menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran intrakurikuler dilakukan melalui refleksi, supervisi, asesmen, dan pelaporan hasil belajar yang dimanfaatkan sebagai dasar penyempurnaan, perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran berikutnya.[17] Aziz dkk. menambahkan bahwa hasil evaluasi memberikan informasi yang diperlukan untuk memperbaiki pengelolaan kegiatan sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.[18]

5. Peran Guru dalam Kegiatan *Assembly*

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan

---

[15] Lilis Suryani dan Istiqomah, "Pengelolaan Pembelajaran Intrakurikuler," h. 3.

[16] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026*, Pasal 16.

[17] Suryani dan Istiqomah, "Pengelolaan Pembelajaran Intrakurikuler," h. 5.

[18] Aziz dkk., "Administrasi Manajemen Kurikulum," h. 8.

pelaksanaan program *assembly*. Peran tersebut tidak terbatas pada persiapan teknis semata, melainkan mencakup seluruh proses mulai dari perencanaan kegiatan hingga pendampingan anak selama penampilan berlangsung.

Khanifah dan Husin menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kepercayaan diri anak usia dini, guru menjalankan lima peran utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, teladan, dan pencipta suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Kelima peran tersebut tidak berlangsung secara terpisah, melainkan dijalankan secara terpadu selama proses pembelajaran berlangsung.[19]

a. Fasilitator

Guru merancang kegiatan, menyiapkan materi, properti, dan kostum yang dibutuhkan, serta memastikan setiap anak memperoleh peran yang sesuai dengan kemampuannya. Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 menegaskan bahwa pendidik berperan memberikan fasilitasi sehingga setiap murid memperoleh kesempatan belajar sesuai kebutuhan, bakat, minat, dan tahap perkembangannya.

b. Motivator

Guru memberikan dorongan verbal dan penguatan positif kepada anak, terutama kepada anak yang menunjukkan keraguan sebelum tampil. Wardani dkk. menemukan adanya hubungan yang signifikan antara peran guru dan tingkat kepercayaan diri anak usia dini, yang menunjukkan bahwa

[19] Ummi Khanifah dan Husin, "Peran Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak melalui Kegiatan Bermain Puzzle di Pendidikan Anak Usia Dini Mutiara Bunda Desa Delima Kecamatan Tebing Tinggi," *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 6, No. 4 (2026): h. 4830. https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11130

dukungan guru berkontribusi langsung terhadap perkembangan kepercayaan diri anak.[20]

c. Pembimbing, guru mengarahkan anak dalam proses latihan dan memberikan koreksi yang konstruktif tanpa mematahkan semangat anak. Dalam konteks program *assembly*, bimbingan dilakukan selama sesi latihan yang terintegrasi dalam jam belajar. Khanifah dan Husin menjelaskan bahwa bimbingan yang efektif diberikan secara bertahap tanpa mengambil alih tugas anak, sehingga anak tetap memperoleh pengalaman menyelesaikan tugasnya sendiri.

d. Teladan

Guru memperlihatkan sikap tenang, sabar, dan tidak mudah menyerah selama proses latihan. Perilaku tersebut diamati dan ditiru oleh anak sehingga pesan mengenai kepercayaan diri tidak hanya disampaikan melalui instruksi verbal, melainkan melalui contoh nyata yang dapat dilihat langsung oleh anak.

e. Pencipta suasana belajar yang aman

Guru memastikan setiap anak merasa diterima dan didukung selama proses latihan maupun penampilan. Khanifah dan Husin menegaskan bahwa anak akan sulit mencoba secara mandiri apabila takut dimarahi ketika melakukan kesalahan, sehingga keamanan emosional menjadi landasan bagi berkembangnya kepercayaan diri anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam program *assembly* bersifat menyeluruh dan tidak dapat

[20] Wardani dkk., "Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini," h. 228.

dipisahkan dari keberhasilan anak dalam mengembangkan kepercayaan dirinya. Guru yang mampu menjalankan kelima peran tersebut secara seimbang akan menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung setiap anak untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

B. Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi anak untuk mengenali kemampuan dirinya serta menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, rasa percaya diri dimaknai sebagai keyakinan penuh atau kepastian atas kemampuan dan kelebihan yang dimiliki sesesorang agar dapat memenuhi apa yang diharapkannya.[21]

Lauster, sebagaimana dikutip oleh Fransisca dkk., mendefinisikan kepercayaan diri (*self-confidence*) sebagai suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki diri sendiri. Keyakinan tersebut membuat anak mampu menghadapi berbagai situasi tanpa rasa cemas yang berlebihan, berani melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan kemampuan dan minatnya, bersedia bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil, serta mampu menjalin hubungan dengan orang lain melalui sikap yang ramah dan santun.[22]

Selain menekankan keyakinan terhadap kemampuan diri,

---

[21] *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, s.v. "percaya," diakses pada 7 Juli 2026, https://kbbi.web.id/percaya.

[22] Ria Fransisca, Sri Wulan, dan Asep Supena, "Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (January 17, 2020): h. 631, https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I2.405.

kepercayaan diri pada anak usia dini juga tercermin melalui perilaku nyata ketika anak mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks tersebut, Kurniasih dkk. menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek psikologis yang tercermin dari kegigihan anak dalam menghadapi berbagai hambatan selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut ditandai melalui keberanian anak untuk mengeksplorasi hal-hal baru serta kemampuan dalam menampilkan diri secara positif.[23]

Pandangan tersebut diperkuat oleh Humaida dkk. yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya sehingga mendorong individu untuk percaya bahwa dirinya mampu mencapai tujuan yang diinginkan.[24] Bagi anak usia dini, kepercayaan diri menjadi landasan penting dalam mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan. Anak yang memiliki kepercayaan diri cenderung lebih berani menghadapi pengalaman baru, aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui berbagai pengalaman belajar.

Berdasarkan pendapat diatas, terdapat adanya persamaan bahwa kepercayaan diri berdasarkan pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan masing-masing ahli. Lauster menekankan aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, Kurniasih dkk. menyoroti manifestasi kepercayaan diri dalam proses pembelajaran, sedangkan Humaida dkk. memandang kepercayaan diri sebagai modal dasar

[23] K Kurniasih, A Supena, dan Y Nurani, "Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Jurnal Pagih. h. 2252.

[24] Humaida dkk., Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini, h. 56.

yang mendukung perkembangan potensi anak. Dengan demikian, ketiga pendapat tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan konsep kepercayaan diri pada anak usia dini.

Dalam penelitian ini, kepercayaan diri dipahami sebagai kemampuan anak usia 5 sampai 6 tahun untuk menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya melalui keberanian berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mengemukakan pendapat, mencoba aktivitas baru, serta berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya secara positif.

2. Karakteristik Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri pada anak usia dini dapat dikenali melalui berbagai perilaku yang tampak dalam aktivitas sehari-hari. Karakteristik tersebut mencerminkan keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya sehingga menjadi dasar dalam berinteraksi, belajar, dan menghadapi berbagai situasi di lingkungannya.

Amelya dkk. menjelaskan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri ditandai dengan keberanian untuk tampil di depan orang lain, aktif mengikuti kegiatan, berani menjawab pertanyaan, serta mampu mengemukakan pendapat atau keinginannya tanpa rasa takut.[25] Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa anak mampu mengekspresikan dirinya secara positif dalam berbagai situasi pembelajaran.

Selain itu, Humaida dkk. menjelaskan bahwa anak yang memiliki kepercayaan diri juga ditandai dengan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri serta kemandirian dalam bertindak. Anak

[25] A Amelya, Y Fitriani, and P Nuroniah, "Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): h. 466, https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577.

tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain, berani mencoba berbagai aktivitas, dan mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya.[26] Karakteristik ini menunjukkan bahwa anak memiliki rasa yakin terhadap potensi yang dimiliki sehingga lebih siap menghadapi berbagai pengalaman belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak yang memiliki kepercayaan diri meliputi keberanian untuk tampil dan berinteraksi dengan orang lain, serta keyakinan terhadap kemampuan diri yang tercermin melalui sikap mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas. Kedua karakteristik tersebut saling melengkapi dalam menggambarkan kepercayaan diri anak usia dini dan menjadi dasar bagi anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri pada anak usia dini bukanlah karakter bawaan sejak lahir, melainkan sikap yang terbentuk melalui proses perkembangan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam maupun luar diri anak. Humaida dkk. menjelaskan bahwa kepercayaan diri anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh, interaksi sejak dini, perhatian, penerimaan, serta kelekatan emosional yang diberikan oleh lingkungan terdekat anak.[27] Faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri anak dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

---

[26] Humaida dkk., “Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia Dini,” h. 58.

[27] Humaida dkk., "Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini," h. 60.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri anak sendiri. Cleviandra dkk. menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kepercayaan diri anak meliputi konsep diri, kondisi fisik, usia, jenis kelamin, dan harga diri.[28] Anak yang memiliki konsep diri dan harga diri yang positif cenderung lebih mampu menerima kelebihan maupun kekurangan dirinya, sehingga lebih berani mencoba hal baru tanpa rasa takut berlebihan terhadap penilaian orang lain. Selain itu, pengalaman hidup anak, termasuk pengalaman keberhasilan yang pernah dialami secara langsung, turut menjadi sumber penting yang membentuk keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan di sekitar anak. Kurniasih dkk. menjelaskan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kepercayaan diri anak mencakup norma, pengalaman, keluarga, tradisi, dan kebiasaan dalam lingkungan sosial. Selain itu, penerimaan dari teman sebaya di sekolah, motivasi yang diberikan oleh orang-orang di sekitar anak, serta penghargaan yang layak atas usaha yang dilakukan anak juga berpengaruh besar terhadap perkembangan kepercayaan dirinya.[29]

---

[28] Nabila Aulia Cleviandra dkk., "Penerapan Bermain Peran dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, No. 1 (2025): h. 420. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1018

[29] Kurniasih, Asep Supena, dan Yuliani Nurani, "Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, No. 2 (2021): h. 2251.

> Di antara berbagai faktor eksternal tersebut, lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengenali dirinya dan berinteraksi dengan orang lain. Humaida dkk. menegaskan bahwa orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena ketiganya memiliki peran penting dalam memberikan dorongan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Apabila salah satu lingkungan tidak mendukung, kepercayaan diri anak akan sulit berkembang secara optimal.[30]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri anak usia dini terbentuk dari perpaduan faktor internal berupa konsep diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga, lingkungan sekolah, penerimaan teman sebaya, dan motivasi dari orang-orang di sekitar anak.

4. Indikator Kepercayaan Diri

Indikator kepercayaan diri merupakan perilaku yang dapat diamati secara langsung sebagai cerminan dari keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya. Penetapan indikator yang jelas diperlukan agar pengamatan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dapat dilakukan secara terarah dan terukur sesuai dengan konteks penelitian.

Wardani dkk. menjelaskan bahwa indikator rasa percaya diri pada anak usia dini mencakup bertindak mandiri tanpa keterlibatan orang lain, berpikiran positif terhadap diri sendiri, dan berani

[30] Humaida dkk., "Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri," h. 61.

mengutarakan pendapat tanpa merasa dipaksa.[31] Sejalan dengan itu, Cleviandra dkk. memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa pada usia 5-6 tahun anak idealnya sudah mampu tampil di hadapan teman, guru, dan orang lain, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, serta memulai interaksi dengan orang di sekitarnya secara mandiri.[32]

Tabel 2.1 Indikator Kepercayaan Diri

No	Indikator
1	Berani tampil di depan teman, guru, dan orangtua tanpa bergantung pada bantuan guru
2	Berani mencoba kegiatan baru dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan
3	Bertindak mandiri tanpa perlu menunggu arahan atau persetujuan orang lain
4	Menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri saat mempersiapkan dan melaksanakan penampilan
5	Berinisiatif memilih peran dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan
6	Menunjukkan respons positif setelah berhasil tampil dan memiliki keinginan untuk tampil kembali
7	Mampu menyampaikan pendapat dan berinteraksi dengan teman secara positif selama kegiatan

[31] Wardani dkk., "Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini," h. 228.

[32] Nabila Aulia Cleviandra dkk., "Penerapan Bermain Peran dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, No. 1 (2025): h. 420.

Indikator kepercayaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan sintesis teori Lauster, Erikson, dan Bandura yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Lauster menjadi landasan utama dalam merumuskan perilaku kepercayaan diri yang dapat diamati. Erikson digunakan untuk mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun pada tahap *inisiative vs guilt*. Bandura digunakan untuk menjelaskan mekanisme terbentuknya keyakinan diri melalui pengalaman tampil berulang. Ketiga teori tersebut saling melengkapi dan dioperasionalkan secara terpadu sesuai fokus penelitian.

C. Teori Pendukung

1. Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan individu berlangsung sejak lahir hingga usia lanjut melalui delapan tahap psikososial yang saling berkaitan. Pada setiap tahap, individu menghadapi suatu krisis perkembangan yang perlu diselesaikan. Keberhasilan dalam menyelesaikan krisis tersebut akan membentuk kekuatan psikologis yang menjadi dasar bagi tahap perkembangan berikutnya, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan hambatan yang memengaruhi perkembangan selanjutnya. Menurut Erikson, perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan sosial tempat individu tumbuh dan berkembang.[33]

Setiap tahap perkembangan dalam teori Erikson ditandai oleh dua kondisi psikososial yang saling bertentangan. Individu yang mampu mengatasi konflik perkembangan secara positif akan

[33] Brigitan Argasiam, *Psikologi Perkembangan: Mosaik Kehidupan Dan Perkembangan Manusia Sepanjang Hidup,* (Semarang: Unakipress Publisher, 2024), h. 33-34

memperoleh kualitas kepribadian yang mendukung proses perkembangannya. Sebaliknya, apabila konflik tersebut tidak terselesaikan dengan baik, individu berpotensi mengalami kesulitan dalam menjalani tahap perkembangan berikutnya. Erikson membagi perkembangan psikososial menjadi delapan tahap, yaitu *trust vs mistrust, autonomy vs shame and doubt, initiative vs guilt, industry vs inferiority, identity vs role confusion, intimacy vs isolation, generativity vs stagnation,* dan *integrity vs despair*.[34] Penelitian ini berfokus pada tahap initiative versus guilt karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun.

Tahap *initiative vs guilt* berlangsung pada usia sekitar 3 hingga 6 tahun atau dikenal sebagai masa prasekolah *(play age)*. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, berinisiatif melakukan berbagai kegiatan, serta terdorong untuk mencoba pengalaman baru. Anak juga mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan, mengambil peran dalam berbagai aktivitas, dan menikmati kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya. Perkembangan kemampuan fisik, bahasa, dan sosial yang semakin baik memberikan kesempatan kepada anak untuk semakin aktif dalam melakukan berbagai aktivitas di lingkungan rumah maupun sekolah.[35]

Erikson menjelaskan bahwa inisiatif berkaitan dengan dorongan anak untuk melakukan tindakan dengan menggunakan kemampuan gerak dan mental yang semakin berkembang. Pada tahap

---

[34] Valentino Reykliv Mokalu dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): h. 181-184.

[35] Mokalu dan Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson," h. 184; Brigitan Argasiam, *Psikologi Perkembangan*, h. 35.

initiative vs guilt, anak mulai mengarahkan tindakan dan kemampuannya pada tujuan yang ingin dicapai. Namun, Erikson menjelaskan bahwa bahaya pada tahap ini adalah munculnya rasa bersalah terhadap tujuan yang direncanakan dan tindakan yang mulai dilakukan anak.[36] Argasiam menjelaskan bahwa pada tahap ini anak mulai menunjukkan keberanian untuk mencoba, mengambil keputusan sederhana, dan menyelesaikan kegiatan yang dipilihnya.[37] Mokalu dan Boangmanalu menambahkan bahwa perkembangan inisiatif anak berkaitan dengan kesempatan melakukan aktivitas dan memperoleh pengalaman dalam lingkungan sosialnya.[38]

Keberhasilan anak melewati tahap *initiative vs guilt* berkaitan dengan berkembangnya *sense of purpose*, yaitu keyakinan bahwa dirinya mampu bertindak, memiliki tujuan, dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.[39] Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang memberi kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, memilih peran, serta memperoleh pengalaman belajar yang positif. Kesempatan tersebut membantu anak mengembangkan inisiatif, keberanian, dan keyakinan terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, teori Erikson menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini karena program *assembly* mingguan memberikan ruang bagi anak untuk tampil di depan teman, menjalankan peran yang telah dipersiapkan, serta memperoleh pengalaman positif melalui dukungan guru dan teman sebaya. Pengalaman tersebut sejalan

---

[36] Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: W. W. Norton & Company, 1950), h. 224-226.

[37] Brigitan Argasiam, *Psikologi Perkembangan: Mosaik Kehidupan Dan Perkembangan Manusia Sepanjang Hidup,* h. 35.

[38] Mokalu dan Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson", h. 184

[39] Mokalu dan Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson", h. 189

dengan karakteristik tahap *initiative vs guilt* dan berkontribusi terhadap berkembangnya kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

2. Teori *Self-Efficacy* Albert Bandura

Selain teori psikososial Erik Erikson, perkembangan kepercayaan diri anak usia dini juga dapat dipahami melalui teori *self-efficacy* atau efikasi diri yang dikemukakan oleh Albert Bandura dalam kerangka teori kognitif sosial. Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.[40] Dengan kata lain, *self-efficacy* tidak hanya berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki seseorang, tetapi juga keyakinannya bahwa ia mampu menggunakan keterampilan tersebut dalam situasi yang dihadapi. Pada anak usia 5-6 tahun, keyakinan ini menjadi salah satu landasan berkembangnya kepercayaan diri. Anak yang memiliki *self-efficacy* yang baik cenderung lebih berani mencoba, aktif mengikuti kegiatan, serta bertahan ketika menghadapi kesulitan.

Menurut Bandura, *self-efficacy* tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui empat sumber utama pembentuk efikasi diri yaitu *mastery experience, vicarious experience, verbal persuasion,* serta *physiological and affective states*. Keempat sumber tersebut saling melengkapi dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya.[41]

1) *Mastery experience* atau pengalaman keberhasilan

Mastery experience merupakan sumber *self-efficacy*

[40] Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control,* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), h. 3.

[41] Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, h. 79.

yang paling berpengaruh karena berasal dari pengalaman langsung ketika seseorang berhasil menyelesaikan suatu tugas melalui usahanya sendiri. Keberhasilan memberikan bukti nyata bahwa individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya, kegagalan dapat melemahkan *self-efficacy* terutama apabila terjadi sebelum keyakinan terhadap kemampuan diri terbentuk dengan kuat. Bandura juga menjelaskan bahwa pengalaman menghadapi hambatan dan berhasil mengatasinya melalui usaha yang tekun justru memperkuat *self-efficacy*. Melalui pengalaman tersebut, individu belajar bahwa keberhasilan tidak selalu diperoleh dengan mudah, tetapi membutuhkan ketekunan dan usaha yang berkelanjutan.[42]

2) *Vicarious experience* atau pengalaman melalui pengamatan

Vicarious experience merupakan pengalaman yang diperoleh melalui pengamatan terhadap keberhasilan atau kegagalan orang lain yang dianggap memiliki karakteristik atau kemampuan yang serupa. Ketika seseorang melihat orang lain yang dianggap setara berhasil melakukan suatu tugas, ia akan lebih yakin bahwa dirinya juga mampu melakukan hal yang sama. Sebaliknya, melihat orang lain yang dianggap serupa mengalami kegagalan dapat menurunkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya.[43] Bandura juga menjelaskan bahwa anak-anak pada usia dini belum sepenuhnya menggunakan perbandingan sosial untuk menilai kemampuannya. Namun, dalam kegiatan yang dekat dengan

[42] Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, h. 80.
[43] Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, h. 87

kehidupan sehari-hari dan mendapat pengakuan dari teman sebaya, anak mulai memahami makna perbandingan tersebut sebagai salah satu dasar dalam menilai kemampuan dirinya.[44]

3) *Verbal persuasion* atau persuasi verbal

Verbal persuasion merupakan dukungan, dorongan, atau keyakinan yang diberikan oleh orang lain kepada individu bahwa ia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas. Bandura menjelaskan bahwa seseorang akan lebih mudah mempertahankan keyakinan terhadap kemampuannya ketika orang-orang di sekitarnya menunjukkan kepercayaan terhadap kemampuan tersebut, terutama saat menghadapi kesulitan. Akan tetapi, persuasi verbal perlu diberikan secara realistis dan sesuai dengan kemampuan individu. Dorongan yang berlebihan tanpa didukung kemampuan yang sebenarnya dapat menimbulkan kegagalan yang pada akhirnya justru melemahkan *self-efficacy.*[45]

4) *Physiological and Affective States* atau kondisi fisiologis dan emosional anak.

Physiological and affective states merupakan kondisi fisik dan emosional yang dirasakan individu ketika menghadapi suatu tugas. Bandura menjelaskan bahwa rasa gugup, cemas, takut, atau tegang sering kali ditafsirkan sebagai tanda bahwa seseorang tidak mampu melakukan suatu tugas. Sebaliknya, kondisi emosional yang lebih tenang dan positif cenderung meningkatkan keyakinan terhadap

[44] Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, h. 92
[45] Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, h. 101

kemampuan diri.[46] Bandura juga menjelaskan bahwa anak belajar memahami dan memberi makna terhadap kondisi emosionalnya melalui pengalaman serta bantuan dari orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, cara anak menafsirkan kondisi fisik dan emosinya turut memengaruhi perkembangan *self-efficacy*.

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, penelitian ini menggunakan tiga landasan teori yang saling melengkapi dalam menjelaskan peran program *assembly* mingguan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Teori kepercayaan diri Lauster sebagai teori utama, serta teori perkembangan psikososial Erikson dan teori *self-efficacy* Bandura sebagai teori pendukung. Ketiga teori tersebut digunakan secara terpadu untuk menjelaskan konsep kepercayaan diri, proses perkembangannya pada anak usia 5-6 tahun, serta peran program *assembly* dalam mengembangkan kepercayaan diri anak.

Lauster menjelaskan kepercayaan diri sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, yang tercermin melalui perilaku nyata seperti keberanian tampil, kemandirian bertindak, dan kemampuan berinteraksi secara positif. Indikator-indikator ini menjadi acuan dalam mengamati perkembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun selama mengikuti program *assembly*.

Erikson digunakan karena anak usia 5-6 tahun berada pada tahap *initiative vs guilt*. Pada tahap ini anak terdorong untuk berinisiatif, mencoba hal baru, dan mengambil peran dalam lingkungan sosialnya. *Assembly* yang memberi kesempatan kepada anak untuk menjalankan peran dan tampil di depan orang lain menyediakan pengalaman yang

[46] Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, h. 106-108

sesuai dengan kebutuhan perkembangan pada tahap ini.

Bandura melengkapi penjelasan Erikson dengan menjelaskan mekanisme terbentuknya keyakinan terhadap kemampuan diri melalui empat sumber *self-efficacy*, yaitu pengalaman keberhasilan, pengalaman melalui pengamatan terhadap orang lain, persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar untuk menganalisis pengalaman anak selama mengikuti kegiatan *assembly*.

Ketiga teori tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam penelitian ini. Lauster digunakan untuk melihat bentuk kepercayaan diri yang tampak melalui perilaku anak, Erikson digunakan untuk menjelaskan kebutuhan perkembangan anak dalam berinisiatif dan mengambil peran, sedangkan Bandura digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya keyakinan anak terhadap kemampuannya. Ketiga teori tersebut tidak hanya menjadi landasan konseptual, tetapi juga memberikan dasar analisis untuk melihat bagaimana pengalaman anak selama program *assembly* berkaitan dengan perkembangan kepercayaan dirinya.

Dalam penelitian ini, kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dijelaskan melalui keterpaduan beberapa perspektif teoretis agar aspek perilaku, perkembangan, dan proses terbentuknya keyakinan diri dapat dipahami secara lebih utuh. Lauster menyediakan kerangka perilaku yang dapat diamati guru di lapangan. Erikson menjelaskan kebutuhan perkembangan anak pada tahap *initiative vs guilt*, khususnya dalam keberanian mengambil keputusan dan peran. Sementara itu, Bandura menjelaskan bagaimana pengalaman tampil yang dilakukan secara berulang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang mendukung terbentuknya keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Ketiga teori ini bersama-sama memberikan dasar psikologis yang kuat untuk menjadikan

assembly bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi strategi pengembangan kepercayaan diri yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kerangka tersebut membawa tiga implikasi bagi pendidik. Pertama, kesempatan tampil harus merata dan berulang karena *mastery experience* hanya terbentuk dari pengalaman langsung menyelesaikan tugas, bukan dari menonton teman. Kedua, dorongan verbal guru perlu disesuaikan dengan kemampuan nyata anak karena persuasi yang melampaui kapasitas anak melemahkan *self-efficacy* ketika anak gagal memenuhinya. Ketiga, anak perlu memilih perannya sendiri karena kesempatan memilih adalah cara paling langsung untuk menstimulasi inisiatif pada tahap *initiative vs guilt*. *Assembly* yang dirancang dengan mempertimbangkan ketiga hal tersebut tidak hanya menjadi kegiatan penampilan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses pedagogis yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak.

Dengan demikian, teori Lauster, Erikson, dan Bandura menjadi landasan dalam menganalisis peran program *assembly* mingguan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu Tangerang Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami fenomena secara mendalam dari perspektif subjek yang diteliti, bukan mengukur atau menguji hubungan antarvariabel secara statistik. Menurut Sugiyono, metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.[1] Senada dengan itu, Creswell menyatakan bahwa pendekatan kualitiatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial.[2]

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode deskriptif yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam melalui penggalian makna, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian dalam konteks yang alamiah.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti

---

[1] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 6.

[2] John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 4.

memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam melalui informasi yang diperoleh dari para informan. Dengan pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan peran program *assembly* mingguan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu, sebagaimana adanya di lapangan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena berdasarkan kondisi yang sebenarnya tanpa memerlukan perlakuan atau perubahan terhadap objek yang di teliti. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang terjadi dilapangan secara sistematis dan faktual, baik yang berkaitan dengan proses, karakteristik, maupun gambaran kondisi tertentu yang menjadi fokus penelitian.[3] Menurut Moleong, penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berupaya memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara utuh melalui penggambaran makna, karakteristik, dan proses dalam bentuk deskripsi yang disusun menggunakan bahasa.[4]

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menggambaran dan memahami suatu fenomena berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami melalui data yang diperoleh dari lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan

---

[3] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 2 (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 18.

[4] Moleong, Lexy J. A., Metode Penelitian, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6

informasi yang disampaikan oleh para informan. Dengan demikian, peneliti dapat memahami fenomena yang dikaji sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di KB-TK Al-Fath Cirendeu yang beralamat di Jl. Cirendeu Raya No. 24, Pisangan, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada penyelenggarakan program *assembly* mingguan yang menjadi fokus penelitian dan telah berjalan secara konsisten sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 18 Mei - 8 Juli 2026.

D. Siklus Penelitian

Berikut tabel siklus penelitian peneliti dari awal hingga akhir penulisan.

Tabel 3.2 Siklus Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Membuat Judul					
2	Menyusun skripsi					
3	Observasi					
4	Wawancara dan dokumentasi					
5	Pengumpulan data					

6	Analisis data dan Penyusunan laporan				
7	Pendaftaran dan sidang skripsi				

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bersifat deskriptif, berupa narasi, ucapan, dan perilaku subjek yang diperoleh melalui wawancara dan telaah dokumen. Menurut Moleong, data dalam penelitian kualitatif terdiri atas kata-kata, narasi, dan tindakan sebagai sumber utama, sementara dokumen berfungsi sebagai sumber penunjang.[5] Dengan demikian, penelitian kualitatif berfokus pada realitas yang terjadi secara alami di lapangan sesuai kondisi yang sebenarnya.

Penelitian ini membagi sumber data menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama di lapangan. Sugiyono mendefinisikan data primer sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[6] Peneliti memperoleh data primer melalui wawancara semi-terstruktur dengan tiga informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu kepala sekolah, guru kelas A *(Allosaurus Class)*, dan Guru kelas B *(Butterfly Class)*. Kriteria pemilihan ketiga informan tersebut didasarkan

[5] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 296.

pada tiga pertimbangan pertama, memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program *assembly*, kedua memiliki pengetahuan mendalam tentang perkembangan anak usia 5-6 tahun di sekolah tersebut dan ketiga, mampu memberikan informasi yang relevan dengan kedua rumusan masalah penelitian. Guru pendamping tidak dipilih sebagai informan karena peran utama dalam perencanaan dan pengambilan keputusan teknis *assembly* berada pada koordinator kelas dan kepala sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumber utama, melainkan melalui sumber yang telah tersedia sebelumnya, berfungsi melengkapi dan memperkuat data primer.[7] Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi profil KB-TK Al-Fath Cirendeu, Standar Operasional Prosedur (SOP) *Assembly*, dokumentasi kegiatan *assembly* berupa foto dan video yang diperoleh dari pihak sekolah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan *assembly*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan paling penting dalam penelitian karena kualitas data yang diperoleh akan menentukan kualitas hasil penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data.[8] Berdasarkan kebutuhan data penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

[7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 296.
[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* h. 296.

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan guna memperoleh informasi yang dibutuhkan sesuai fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur bertujuan untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka sehingga informan dapat menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara lebih leluasa.[9]

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tiga informan, yaitu kepala sekolah, guru kelas A *(Allosaurus Class)*, dan guru kelas B *(Butterfly Class)*. Kepala sekolah diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang, tujuan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan *assembly* di sekolah. Guru kelas B diwawancarai karena mengajar anak usia 5-6 tahun yang menjadi subjek penelitian, sedangkan guru kelas A diwawancarai untuk melengkapi informasi mengenai pelaksanaan kegiatan *assembly* berdasarkan keterlibatannya dalam kegiatan tersebut. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data mengenai pelaksanaan *assembly* mingguan serta perannya dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan pengamatan terhadap objek penelitian untuk memperoleh informasi sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono, observasi nonpartisipan adalah teknik observasi di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati,

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* h. 306

melainkan bertindak sebagai pengamat independen.[10]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan untuk memperoleh data pendukung mengenai kondisi lingkungan penelitian, sarana dan prasarana, serta aktivitas sekolah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada saat penelitian dilaksanakan, kegiatan *assembly* mingguan telah selesai sehingga peneliti tidak dapat mengamati pelaksanaannya secara langsung. Oleh karena itu, observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan anak pada kegiatan sekolah yang relevan sebagai data pendukung, sedangkan data mengenai pelaksanaan *assembly* diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui penelaahan terhadap catatan, gambar, atau rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap wawancara dalam penelitian kualitatif dan temuan penelitian akan lebih dapat dipertanggungjawabkan apabila didukung oleh bukti dokumenter.[11] Dengan demikian, dokumentasi tidak sekadar pelengkap, melainkan penguat yang membantu peneliti mengkonfirmasi data dari wawancara. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi profil KB-TK Al-Fath Cirendeu, Standar Operasional Prosedur (SOP) *Assembly*, foto dan video kegiatan *assembly* kelas B, serta rekaman video penampilan anak dalam PAT kelas A dan kelas B yang tersedia di kanal YouTube resmi sekolah.

---

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* h.299
[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* h. 314

4. Triangulasi

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data perlu diuji melalui prosedur yang sistematis agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Norman K. Denzin, triangulasi merupakan kombinasi berbagai metode yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena dari sudut pandang yang berbeda.[12]. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Triangulasi teknik merupakan teknik pemeriksaaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber atau metode sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.[13]

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data.[14] Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Data mengenai pelaksanaan program *assembly* mingguan dan perannya dalam mengembangkan kepercayaan diri anak diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas A dan guru kelas B, kemudian dikonfirmasi melalui hasil observasi selama kegiatan berlangsung serta didukung oleh dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen sekolah. Melalui proses tersebut, peneliti dapat membandingkan kesesuaian informasi yang diperoleh sehingga data yang dihasilkan

---

[12] Dedi Susanto, Ristina, dan M. Syahran Jailani, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah", *Jurnal Qosim: Jurnal Pendidikan & Humaniora* 1, no. 1 (2023): h. 53-59

[13] Maria Yosefina Ule dkk., "Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis Pserta Didik Kelas II," *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, No. 1 (2023).

[14] Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisi Data Kulaitatif," Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 10 (17) (2024): h. 826–833, http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7892/6912.

memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Analisis penelitian ini menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga data mencapai titik jenuh. Proses analisis tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi data.[15]

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Melalui proses ini, peneliti menyisihkan data yang tidak relevan sehingga diperoleh informasi yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

   Dalam penelitian ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan mengelompokkan ke dalam beberapa tema yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengelolaan kegiatan *assembly*, peran guru selama kegiatan berlangsung, serta peran program *assembly* dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

2. Penyajian Data

   Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang disusun secara sistematis agar hubungan antar data

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* h. 246

lebih mudah dipahami. Penyajian data membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola dan menarik makna dari temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, data disajikan berdasarkan masing-masing rumusan masalah sehingga memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program *assembly* mingguan dan perannya dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh selama penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan pada awal analisis masih bersifat sementara sehingga perlu diverifikasi secara terus menerus melalui pemeriksaan kembali data yang telah dikumpulkan. Proses verifikasi dilakukan dengan menelaah ulang hasil wawancara, hasil observasi serta dokumentasi untuk memastikan kesimpulan akhir yang dihasilkan mampu menjawab rumusan masalah penelitian sesuai dengan temuan yang diperoleh di lapangan.[16]

H. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini disusun sebagai acuan peneliti dalam melakukan pengamatan di lapangan. Adapun observasi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan

[16] Ahmad dan Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," Proceedings 1, no. 1 (2021): h. 173–186. https://www.scribd.com/document/651936001/JURNAL-AHMAD-Memahami-TeknikPengolahan-dan-Analisis-Data-Kualitatif

1	Kondisi lingkungan penelitian	Lingkungan sekolah, aula, *library*, ruang kelas dan fasilitas yang digunakan dalam kegiatan anak.
2	Aktivitas guru	Pendampingan guru kepada anak selama persiapan penampilan, pemberian arahan, dan pengondisian anak.
3	Aktivitas anak	Kesiapan anak mengikuti arahan guru, menunggu giliran, dan keterlibatan dalam latihan.
4	Perilaku anak yang menunjukkan percayaan diri	Anak berani tampil di depan teman, menunjukkan keyakinan saat menjalankan perannya, mengekspresikan diri selama kegiatan, serta menyelesaikan penampilan hingga selesai.
5	Sarana pendukung kegiatan	Kostum, properti, media, dan perlengkapan yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan *assembly* atau latihan penampilan

I. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun sebagai acuan bagi peneliti dalam melaksanakan proses wawancara dengan informan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Pedoman wawancara memuat aspek-aspek dan indikator pertanyaan yang berkaitan dengan pelaksanaan program *assembly* mingguan serta perannya dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada tiga informan yang dipilih secara *purposive*, yaitu kepala sekolah, guru kelas A *(Allosaurus Class),*

dan guru kelas B *(Butterfly Class)*, karena memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program *assembly*. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Wawancara

Variabel	Aspek	Indikator
Pelaksanaan *Assembly* Mingguan (Standar proses PAUD Permendikdasmen No 1 tahun 2026)	Perencanaan	Latar belakang, tujuan, posisi program, proses perencanaan, dan pihak yang terlibat
	Pelaksanaan	Mekanisme kegiatan, keterlibatan anak, koordinasi guru, dan peran guru selama kegiatan
	Penilaian	Aspek yang dinilai dan tindak lanjut hasil penilaian
Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 tahun (Lauster, Erikson, Bandura)	Keberanian tampil	Kemampuan dan keberanian tampil didepan orang lain
	Keyakinan diri dan inisiatif	Keyakinan anak terhadap kemampuannya dan kemauannya berpartisipasi secara mandiri
	Pengalamanan keberhasilan	Respon anak setelah berhasil tampil dalam *assembly*
	Dukungan guru	Bentuk penguatan dan motivasi yang diberikan guru

	Perubahan perilaku	Perkembangan kepercayaan diri anak setelah mengikuti *assembly* secara rutin
	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri melalui *assembly*

Tabel 3.4 Instrumen Wawancara

No	Narasumber	Pertanyaan
1	Kepala Sekolah	1. Bagaimana latar belakang terbentuknya program *assembly* di KB-TK Al-Fath? 2. Apa tujuan yang ingin dicapai melalui program *assembly*? 3. Bagaimana posisi program *assembly* dalam keseluruhan program Pendidikan di sekolah? 4. Bagaimana proses perencanaan *assembly* dilakukan dan siapa saja pihak yang terlibat? 5. Bagaimana mekanisme pelaksanaan *assembly* dari awal hingga akhir kegiatan? 6. Bagaimana penilaian program *assembly* dilakukan dan bagaimana tindak lanjutnya? 7. Bagaimana karakteristik anak yang memiliki kepercayaan diri baik

		berdasarkan pengamatan sekolah? 8. Bagaimana peran *assembly* dalam mengembangkan kepercayaan diri anak dan perubahan apa yang terlihat setelah anak mengikuti *assembly* secara rutin? 9. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan program *assembly*?
2	Guru Kelas	1. Bagaimana proses perencanaan *assembly* dilakukan? 2. Bagaimana tema dan bentuk kegiatan *assembly* ditentukan? 3. Bagaimana guru mempersiapkan anak sebelum mengikuti *assembly*? 4. Bagaimana pelaksanaan *assembly* dari awal hingga akhir kegiatan? 5. Bagaimana keterlibatan anak selama *assembly* berlangsung? 6. Bagaimana peran guru dalam mendampingi anak selama *assembly*? 7. Bagaimana penilaian kegiatan *assembly* dilakukan setelah kegiatan berlangsung? 8. Bagaimana keberanian anak tampil di depan teman-temannya dan apakah terdapat perubahan sejak pertama hingga mengikuti *assembly* secara rutin? 9. Bagaimana anak menunjukkan keyakinan

		terhadap kemampuannya dan kemauannya untuk memilih peran secara mandiri dalam *assembly*? 10. Bagaimana respon anak setelah berhasil tampil dalam *assembly*? 11. Bentuk dukungan apa yang diberikan guru untuk membantu anak lebih percaya diri? 12. Perubahan apa yang paling terlihat pada kepercayaan diri anak setelah mengikuti *assembly* secara rutin? 13. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat perkembangan kepercayaan diri anak melalui *assembly*?

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum KB-TK Al-Fath Cirendeu

1. Sejarah Singkat

Taman Kanak-Kanak Al-Fath merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berdiri sejak tahun 2001 dibawah naungan Yayasan Al-Fath Bina Insan Sakina. Pendirian Lembaga ini digagas oleh Ibu Hj. Harsoyo selaku Pendiri Yayasan yang merangkap sebagai Ketua Yayasan, Ibu Ir. Evita Mayanti sebagai Wakil Ketua Yayasan, dan Ibu Dra. Wilujeng Agustiningsih selaku Pengurus Harian Bid. Pendidik dan Kurikulum. Konsep yang disepakati sejak awal adalah sekolah dwibahasa berwawasan Islami dengan pendekatan *active learning* sebagai metode utama pembelajaran. Untuk mewujudkan konsep tersebut, yayasan merekrut tim penyusun kurikulum yang terdiri dari Ibu Sudiaryati Sudarto, S.Pd. untuk jenjang TK, Ibu Lisna Sawitri C., S.Si. untuk jenjang SD, serta Bapak Ubaedillah Maksum Hanif, SQ., S.Ag. yang merancang program keislaman. Ibu Sudiaryati Sudarto, S.Pd. kemudian ditetapkan sebagai Kepala Sekolah KB/TK hingga saat ini.

Penyusunan kurikulum dimulai secara resmi pada 1 Februari 2001, yang sekaligus ditetapkan sebagai tanggal lahir sekolah Al-Fath. Pada tahun ajaran perdana 2001/2002, TK Al-Fath berhasil menerima 65 siswa yang terdiri dari 13 siswa SD, 12 siswa Kelompok Bermain, 20 siswa TK A, dan 20 siswa TK B, sehingga kegiatan pembelajaran resmi dimulai pada Juli 2001. Izin operasional pertama diterbitkan pada 7 Maret 2002 dengan nomor 421.1.420.2/393/Disdik. Seiring pemekaran wilayah menjadi Kota Tangerang Selatan, izin diperbarui beberapa kali hingga yang terbaru diterbitkan pada tahun 2025 dengan

nomor 421.1/45-DPMPTSP/OL/2025.

Dalam perkembangannya, TK Al-Fath senantiasa mempertahankan komitmennya terhadap pendekatan *active learning* yang mendorong anak untuk aktif, kreatif, mandiri, dan mampu memecahkan masalah. Sekolah tidak menggunakan buku paket, seluruh lembar kerja merupakan hasil kreasi guru yang lahir dari proses eksplorasi, observasi, dan diskusi. Model pembelajaran yang diterapkan merupakan kombinasi klasikal dan sentra dengan pengembangan potensi individu sebagai prioritas utama.

Sejak berdirinya, TK Al-Fath juga menyelenggarakan program pengembangan khusus yang bersifat intrakurikuler, meliputi olahraga, renang, bahasa Inggris, musik, agama/iqro, dan komputer. Seluruh program intrakurikuler ini diikuti oleh semua peserta didik secara rutin setiap minggunya. Di samping itu, tersedia pula kegiatan ekstrakurikuler berupa *drum band*, taekwondo, *mini soccer*, *dancing*, *choir*, dan *learn to read* yang bersifat pilihan dan dilaksanakan setelah jam pembelajaran selesai. Pengembangan bahasa Inggris mengacu pada standar Cambridge International London dengan sistem kombinasi ESL *(English as a Second Language)* dan EFL *(English as a Foreign Language)*.

TK Al-Fath telah menorehkan berbagai prestasi, di antaranya Juara 1 Lomba Gugus dan Kinerja Sekolah tingkat Provinsi tahun 2012, Juara 1 Lomba Sekolah Sehat tingkat Kota tahun 2011, serta Juara 3 Lomba Sekolah Sehat tingkat Provinsi tahun 2012. Kepala sekolah, Ibu Sudiaryati Sudarto, M.Pd., juga meraih Juara 1 Lomba Kepala Sekolah Berprestasi tingkat Kota tahun 2011 dan terpilih sebagai Instruktur Nasional/Mentor Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan sejak tahun 2017 dengan capaian terbaik

secara nasional. Pada tahun 2023-2024, TK Al-Fath ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak dan menjadi rujukan studi banding dari berbagai daerah seperti Pekanbaru, Papua, Jakarta, Cilegon, dan Serang.

2. Profil Sekolah

Tabel 4.1 Profil Sekolah

No	Identitas	Keterangan
1	Nama Sekolah	TK Al-Fath
2	NPSN	69912028
3	Status Sekolah	Swasta
4	Alamat	Jl. Cirendeu Raya No. 24, Kel. Pisangan, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Prov. Banten, Indonesia.
5	SK Pendirian	421.1.420.2/393/DISDIK (7 Maret 2002)
6	Tanggal SK Pendirian	2002-03-07
7	Status Kepemilikan	Yayasan
8	SK Izin Operasional	421.1/72-DPMPTSP/OL/2020
9	Tanggal SK Izin Operasional	2020-09-25
10	Nomor Telepon	(021) 7445152
11	Email	tkcirendeu@gmail.com
12	Website	www.alfath.net

Sumber: Dokumen Sekolah KB-TK Al-Fath Cirendeu TA. 2025-2026

3. Visi, Misi dan Tujuan TK Al-Fath

a. Visi Misi Pendirian Yayasan

1) Visi : Membentuk lembaga pendidikan Islam yang moderat dan berwawasan Internasional

2) Misi : Membentuk kader pemimpin bangsa dan intelektual muslim berwawasan luas dan berjiwa akhlakul Karimah

b. Visi, Misi Dan Tujuan TK Al-Fath

Visi

Membentuk anak cerdas, ceria, berintelektual muslim moderat, berwawasan global, berbudaya Indonesia, peduli lingkungan dan berjiwa akhlakul karimah serta siap menghadapi tantangan abad-21 dengan Al-Fath 10 *Values*.

Misi

1) Menyelenggarakan pembelajaran yang menyenangkan dan mengasah aspek intelektual, emosional dan spiritual.
2) Menanamkan tauhid keislaman sesuai Al-Qur'an dan Hadist
3) Menanamkan pembiasaan peduli sesama, berempati dan bersikap baik kepada semua orang
4) Menanamkan toleransi dan menghargai perbedaan
5) Menanamkan rasa cinta tanah air dan karakter kebangsaan
6) Membentuk sekolah sebagai tempat yang membahagiakan dan berlingkungan sehat
7) Menjadikan sekolah sebagai Sekolah Pintar dan Entrepreneur
8) Menanamkan kepedulian lingkungan dan kehidupan berkelanjutan *(sustainable living)*

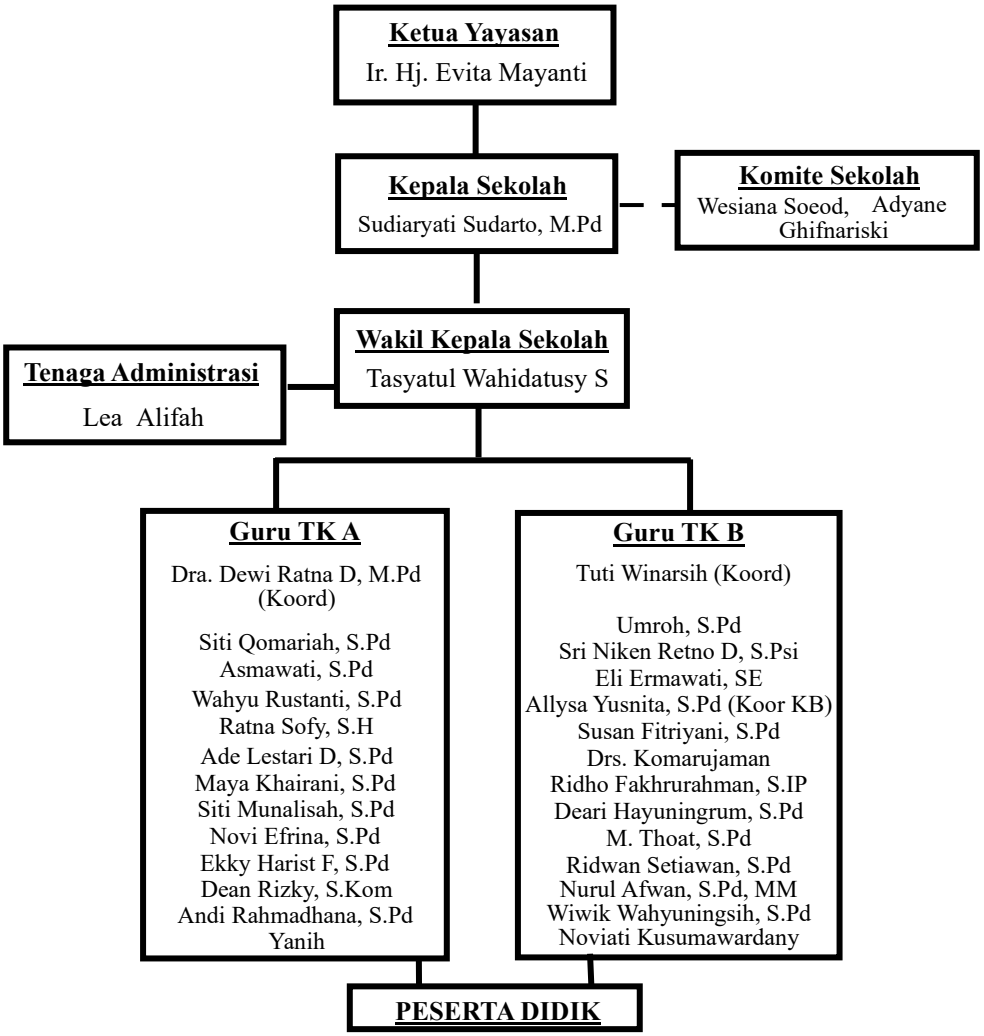
9) Mengembangkan wawasan teknologi dan pengetahuan luas

Tujuan

1) Terwujudnya peserta didik yang sehat dan bahagia, memiliki keseimbangan intelektual, emosional dan spiritual.
2) Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, memegang teguh keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
3) Terbentuknya peserta didik yang peduli sesama dan berempati pada orang lain
4) Terbentuknya peserta didik yang bertoleransi dan dapat menghargai perbedaan
5) Terwujudnya peserta didik yang bangga menjadi anak Indonesia
6) Terwujudnya peserta didik yang memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti kegiatan sekolah
7) Terwujudnya peserta didik yang berwawasan luas dan berjiwa entrepreneur
8) Terbentuknya peserta didik yang peduli lingkungan dan kehidupan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.
9) Terbentuknya peserta didik yang berwawasan teknologi serta berpengetahuan luas

4. Struktur Kepengurusan Satuan Pendidikan TK Al-Fath

Tabel 4.2 Struktur Sekolah



Sumber: Dokumen Sekolah KB-TK Al-Fath Cirendeu TA. 2025-2026

5. Data Guru dan Tenaga Pendidik

TK Al-Fath Cirendeu memiliki guru dan tenaga kependidikan yang cukup memadai dalam menunjang proses pembelajaran. Adapun data guru dan tenaga kependidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Data Guru dan Tenaga Pendidik TK Al-Fath Cirendeu

No	Nama	Pend.	Jabatan
1	Sudiaryati Sudarto, S.Pd., M.Pd.	S2	Kepala Sekolah
2	Tasyatul Wahidatusy Syarifah, A.Md.	D3	Wakil Kepala Sekolah
3	Allysa Yusnita, S.Pd.	S1	Guru Koordinator Kelas KB
4	Dra. Dewi Ratna Dumila, S.Pd., M.Pd.	S2	Guru Koordinator Kelas A
5	Tuti Winarsih, A.Md.	D3	Guru Koordinator Kelas B
6	Eli Ermawati, SE.	S1	Guru Kelas
7	Ratna Sofy, S.H.	S1	Guru Kelas
8	Siti Qomariah, S.Pd.	S1	Guru Kelas
9	Sri Niken Retno Dewayani, S.Psi.	S1	Guru Kelas
10	Umroh, S.Pd.	S1	Guru Kelas
11	Wahyu Rustanti, S.Pd.	S1	Guru Kelas
12	Ade Lestari Dwiacna, S.Pd.	S1	Guru Kelas Pendamping
13	Andi Rahmadana, S.Pd.	S1	Guru Kelas Pendamping
14	Asmawati, S.Pd.	S1	Guru Kelas Pendamping
15	Dean Rizki Fauzi, S.Kom.	S1	Guru Kelas Pendamping
16	Deari Hayu Rianingrum, S.Pd.	S1	Guru Kelas Pendamping
17	Eky Harist Fachrudin,	S1	Guru Kelas Pendamping

	S.Pd.		
18	M. Nurul Afwan, S.Pd., MM.	S2	Guru Kelas Pendamping
19	Maya Khairani, S.Pd.	S1	Guru Kelas Pendamping
20	Muhammad Thoat, S.Pd.	S1	Guru Kelas Pendamping
21	Novi Efrina, S.Pd.	S1	Guru Kelas Pendamping
22	Noviati Kusumawardany	SMA	Guru Kelas Pendamping
23	Ridho Fakhrurahman, S.IP.	S1	Guru Kelas Pendamping
24	Ridwan Setiawan, S.Pd.	S1	Guru Kelas Pendamping
25	Sahal Budiman	SMK	Guru Kelas Pendamping
26	Siti Munalisah, S.Pd.	S1	Guru Kelas Pendamping
27	Wiwik Wahyuningsih, S.Pd.I.	S1	Guru Kelas Pendamping
28	Yanih	SMA	Guru Kelas Pendamping
29	Drs. Komarujaman	S1	Guru Agama
30	Susan Fitriyani, S.Pd.I.	S1	Guru Agama
31	Atjep Nurohmat, S.Sos.I.	S1	Guru Olahraga
32	Masrifah Budiarti, S.Sos.	S1	Guru Komputer
33	Maitri Wilda, S.Pd.	S1	Guru Bidang Studi
34	Subhan	D3	Guru Musik

Sumber: Dokumen Sekolah KB-TK Al-Fath Cirendeu TA. 2025-2026

6. Peserta Didik

Peserta didik TK Al-Fath Cirendeu pada tahun ajaran 2025-2026 berjumlah 275 anak yang terbagi ke dalam tiga jenjang, yaitu Kelompok Bermain *(Nursery)*, TK-A *(Preschool)*, TK-B *(Kindergarten)*. Data jumlah peserta didik secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Data Peserta Didik TK Al-Fath Cirendeu

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Anak
1	Kelompok Bermain *(Nursery)*	-	66 Anak
2	TK A *(Primary)*	4 Rombel	105 Anak
3	TK B *(Kindergarten)*	4 Rombel	104 Anak
Jumlah		**8 Rombel**	**275 Anak**

Sumber: Dokumen Sekolah KB-TK Al-Fath Cirendeu TA. 2025-2026

7. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana TK Al-Fath Cirendeu seluruhnya bersifat milik sendiri dan dalam kondisi layak pakai. Fasilitas yang tersedia dirangcang untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana TK Al-Fath Cirendeu sebagai berikut:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1	Area Ibadah	1	Baik
2	Area Sentra	1	Baik
3	Aula Serbaguna	1	Baik
4	Dapur	1	Baik
5	*Daycare Center*	1	Baik

6	Gudang	1	Baik
7	*Outdoor Field*	1	Baik
8	Perpustakaan & Media Centre	1	Baik
9	*Playground*	2	Baik
10	*Playing Room*	1	Baik
11	Ruang Administrasi	1	Baik
12	Ruang Guru	1	Baik
13	Ruang Kelas	8	Baik
14	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
15	Ruang Komputer	1	Baik
16	Ruang Video & Musik	1	Baik
17	Toilet	9	Baik

Sumber: Dokumen Sekolah KB-TK Al-Fath Cirendeu TA. 2025-2026

8. Jadwal Kegiatan *Assembly*

Jadwal pelaksanaan program *assembly* mingguan berdasarkan dokumen pemetaan pembelajaran tahun ajaran 2025- 2026 disajikan pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Pemetaan pembelajaran KB-TK Al-Fath Cirendeu TA. 2025-2026

Time	Mon	Tue	Wed	Thur	Fri	Sat
07.00-07.30	Arrival					
07.30-07.45	National Ceremony	Ikrar & Literacy	Ikrar & Literacy	Aerobics	Ikrar & Praying Practice	
07.45-08.00	National Ceremony	Morning Prayer & Free Talk			Ikrar & Praying Practice	
08.00-08.30	Computer	Class Activity	English (Math/Science/Art)	English (Language/Fun English)	Iqro	
08.30-09.00	Computer	Library	Recess	Class Activity	Music	
09.00-09.30	Recess	Recess	Swimming / Learning Games	SPORT	Recess	
09.30-10.00	English (Cookery/Video)	Class Activity	Swimming / Learning Games	Recess	Assembly	
10.00-10.30	Class Activity	Class Activity		Class Activity	Assembly	
10.30-11.00	Religion	Iqro		Story Telling		
11.00-12.00				Ekskul (11.00 - 12.00)		

Sumber: Dokumen Sekolah KB-TK Al-Fath Cirendeu TA. 2025-2026

B. Hasil Analisis Peran *Assembly* Mingguan Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Di KB-TK Al-Fath Cirendeu

1. Pelaksanaan Program *Assembly* Mingguan di KB-TK Al-Fath Cirendeu

Program *assembly* mingguan di KB-TK Al-Fath Cirendeu merupakan kegiatan intrakurikuler wajib yang telah berjalan secara konsisten sejak sekolah berdiri. Kegiatan ini dirancang sebagai sarana pembiasaan bagi anak untuk tampil di depan orang lain dalam suasana yang menyenangkan dan terstruktur. Sebagaimana tercantum dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) *Assembly* KB-TK Al-Fath, tujuan kegiatan *assembly* adalah mengembangkan kemampuan seni, apresiasi seni, dan rasa percaya diri, serta mengembangkan sikap dan keterampilan sesuai minat, bakat, dan potensi anak. Pelaksanaan program *assembly* mingguan diuraikan berdasarkan tiga tahapan sesuai Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026, yaitu perencanaan,

pelaksanaan, dan penilaian.[1]

a. Perencanaan Program *Assembly*

Perencanaan program *assembly* di KB-TK Al-Fath Cirendeu dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah dan guru kelas. Kepala sekolah menyusun jadwal giliran tampil untuk seluruh kelas di awal semester dan mendistribusikannya kepada seluruh guru kelas. Hal ini ditegaskan oleh kepala sekolah:

> *"Kan biasanya assembly itu di awal-awal semester tuh udah dijadwalkan. Tanggal sekian dapatnya, tanggal sekian, tanggal sekian. Jadi mereka udah tahu nih guru-gurunya. Jadwal saya yang buat. Tapi guru yang membuat semuanya."*[2]

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan program *assembly* dibangun di atas pembagian kewenangan antara kepala sekolah dan guru kelas. Kepala sekolah berperan dalam menentukan jadwal pelaksanaan secara umum, sedangkan guru kelas memiliki bertanggung jawab dalam menentukan perencanaan teknis kegiatan. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan *assembly* tidak hanya diarahkan pada kepastian jadwal, tetapi juga memberikan kejelasan mengenai tanggung jawab masing-masing pihak. Dengan adanya jadwal yang ditentukan sejak awal semester, guru memiliki dasar untuk mempersiapkan kegiatan sesuai waktu yang telah ditetapkan, sementara ruang perencanaan teknis tetap berada pada guru yang memahami kondisi anak di kelasnya. Adapun jadwal

---

[1] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026*

[2] Sudiaryati Sudarto, S.Pd., M.Pd., Kepala Sekolah KB-TK Al-Fath Cirendeu, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026

pelaksanaan assembly semester 1 tahun ajaran 2025-2026 adalah sebagai berikut:

Jadwal *Assembly* Semester 1 Tahun Ajaran 2025-2026

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Kelas
1	Jumat, 25 Oktober 2025	*Assembly*	*Butterfly*
2	Jumat, 1 November 2025	*Assembly*	*Bee*
3	Jumat, 8 November 2025	*Assembly*	*Bear*
4	Jumat, 15 November 2025	*Assembly*	*Beetle*
5	Jumat, 22 November 2025	*Assembly*	*Ant* dan *Alligator*
6	Jumat, 29 November 2025	*Assembly*	*Allosaurus* dan *Antelope*
7	Jumat, 6 Desember 2025	*Singing Time*	Seluruh Kelas

Sumber: Dokumen KB-TK Al-Fath Cirendeu, 2025

Setelah jadwal diterima, seluruh perencanaan teknis diserahkan kepada masing-masing guru kelas. Guru menentukan tema, bentuk penampilan, menyusun narasi atau skenario, memilih musik pengiring, serta menyiapkan kostum dan properti yang dibutuhkan. Tema penampilan bersifat bebas dan tidak diwajibkan mengacu pada materi pembelajaran tertentu. Koordinator kelas B menyampaikan:

"Mau bikin apa pun itu terserah. Mau bikin song and action maksudnya gerak dan lagu boleh, mau bikin semi-drama gitu yang penting sesuai dengan perkembangan

anaknya."[3]

Sejalan dengan itu, koordinator kelas A menambahkan:

"Perencanaannya adalah tergantung dari masing-masing kreativitas dari guru kelas maupun asisten ya, tema terserah. Terserah dari masing-masing. Mau sesuai dengan pembelajaran, mau tidak, yang penting mereka tampil."4

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa otonomi guru dalam merencanakan penampilan bukan sekedar kelonggaran administratif, melainkan sebuah keputusan pedagogis yang disengaja. Tidak adanya ketentuan mengenai tema tertentu memberikan ruang bagi guru untuk menyusun penampilan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak di kelasnya. Fleksibilitas tersebut penting karena kemampuan dan kesiapan setiap anak dalam mengikuti penampilan tidak selalu sama. Ketika guru dapat menentukan bentuk kegiatan berdasarkan kondisi anak, anak memiliki kesempatan untuk terlibat melalui peran yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya. Dengan demikian, kebebasan dalam menentukan bentuk penampilan tidak hanya menghasilkan kegiatan yang beragam, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman tampil secara bertahap sesuai dengan kesiapan dirinya. Selain itu, temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai perencana yang menyusun konsep, skenario, bentuk pertunjukan, serta

[3] Tuti Winarsih, A.Md., Koordinator Kelas B dan Guru Kelas Butterfly KB-TK Al-Fath Cirendeu, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

[4] Dra. Dewi Ratna Dumila, S.Pd., M.Pd., Koordinator Kelas A dan Guru Kelas Allosaurus KB-TK Al-Fath Cirendeu, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026

berbagai kebutuhan teknis sesuai dengan karakteristik anak di kelasnya.

Kebebasan sejalan dengan prinsip perencanaan pembelajaran dalam Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan karakteristik murid dan sumber daya satuan pendidikan.[5]

Untuk persiapan kostum dan properti, sekolah memanfaatkan koleksi kostum dari Pentas Akhir Tahun (PAT) yang dimiliki sekolah. Apabila tidak tersedia, guru dapat meminta bantuan *class mom* dengan prinsip tidak memberatkan orang tua. Koordinator kelas B menjelaskan:

"Karena kami setiap tahunnya itu ada pentas akhir tahun dan kostum kami itu banyak sekali jadi ketika assembly kita bisa pakai kostum-kostum yang sudah pernah dipakai gitu, kalau memang sesuai sama jalan ceritanya."[6]

Latihan dilakukan selama satu minggu sebelum hari penampilan dan diintegrasikan sepenuhnya ke dalam jam belajar tanpa *overtime*. Koordinator kelas B menjelaskan:

"Jadi semua kegiatan yang dilakukan itu wajib dilakukan di jam belajar gitu, jadi kita ga ada overtime gitu. Biasanya kami baru latihan itu dimulai mungkin hari Selasanya atau hari Rabunya. Jadi kami memanfaatkan waktu-waktu sisa."[7]

Koordinator kelas A juga menjelaskan bahwa sebelum pelaksanaan *assembly* guru terlebih dahulu menyusun skenario penampilan, kemudian melaksanakan latihan

[5] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026*

[6] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

[7] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

bersama anak sesuai dengan peran masing-masing. Selama proses latihan, guru kelas dan guru penamping bekerjasama mengatur jalannya penampilan agar anak memahami posisi, alur, serta perpindahan selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan *assembly* tidak hanya berfokus pada kesiapan anak, tetapi juga pada koordinasi antarguru agar pelaksanaan kegiatan berjalan secara terarah.

Berdasarkan temuan penelitian, penempatan latihan dalam jam belajar memiliki makna penting karena anak memperoleh kesempatan untuk mengenal dan menjalankan perannya melalui proses yang bertahap. Anak tidak langsung dituntut untuk tampil pada hari pelaksanaan, tetapi terlebih dahulu memperoleh kesempatan untuk berlatih, mengulang, dan memahami bagian yang menjadi tanggung jawabnya. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami keberhasilan secara bertahap ketika mampu memahami dan menjalankan peran yang diberikan. Jika dikaitkan dengan teori *self-efficacy* Bandura, pengalaman keberhasilan tersebut dapat dipahami sebagai *mastery experience* yang memberikan pengalaman kepada anak bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan demikian, latihan *assembly* tidak hanya berfungsi mempersiapkan kelancaran penampilan, tetapi juga menjadi bagian dari proses yang memberikan pengalaman kepada anak untuk membangun keyakinan terhadap kemampuannya. Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *assembly* merupakan tahap persiapan menuju Pentas Akhir Tahun (PAT). Kepala sekolah menyatakan bahwa

"goal-nya dari Assembly selama ini tuh adalah di pementasan"[8], sedangkan koordinator kelas A menjelaskan bahwa pelaksanaan *assembly* hanya berlangsung pada semester pertama karena pada semester kedua sekolah mulai memusatkan persiapan untuk Pentas Akhir Tahun (PAT). Temuan tersebut menunjukkan bahwa *assembly* dirancang sebagai proses latihan bertahap yang mempersiapkan anak sebelum mengikuti penampilan pada kegiatan Pentas Akhir Tahun (PAT) sebagai capaian akhir dari program *assembly*. Hubungan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan pengalaman tampil yang diberikan kepada anak. *Assembly* memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman tampil dalam kegiatan yang dilakukan secara berkala, sedangkan PAT menjadi kesempatan untuk menerapkan pengalaman tersebut dalam pementasan yang lebih besar. Bagi anak usia 5-6 tahun di kelas B, kesinambungan pengalaman tersebut penting karena kepercayaan diri tidak hanya berkaitan dengan keberanian tampil pada satu kesempatan, tetapi berkembang melalui pengalaman menghadapi dan menyelesaikan situasi tampil secara berulang.

b. Pelaksanaan Program *Assembly*

Assembly dilaksanakan setiap hari Jumat di ruang perpustakaan sekolah selama 45 hingga 60 menit, dimulai pukul 09.30 hingga 10.30. Jadwal tersebut tercantum dalam struktur waktu kegiatan harian KB-TK Al-Fath Cirendeu yang

[8] Sudiaryati Sudarto, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026

menetapkan *assembly* sebagai kegiatan tetap setiap hari Jumat. Seluruh kelas TK A dan TK B hadir bersama dalam satu ruangan, sementara kelas yang mendapat giliran tampil mempersiapkan diri lebih awal. Hal ini sesuai dengan SOP *Assembly* KB-TK Al-Fath yang menyatakan bahwa *"anak-anak dari semua kelas berkumpul di hall untuk kegiatan assembly."*

Gambar 4.1 berikut menunjukkan suasana ruang perpustakaan saat kegiatan *assembly* berlangsung, di mana anak-anak duduk tertib sebagai penonton menyaksikan penampilan kelas yang mendapat giliran.

Gambar 4.1

Suasana Anak-Anak sebagai Penonton dalam Kegiatan *Assembly*



Sumber: Dokumentasi KB-TK Al-Fath Cirendeu, 2025

Sebelum memasuki ruangan, seluruh peserta menunggu di luar dan baru diperbolehkan masuk ketika musik klasik diputar dalam keadaan tertib dan tanpa suara. Kepala sekolah menjelaskan:

"Misalnya kayak masuk ruangan diiringi musik klasik, itu pada musik klasik mereka tidak boleh bersuara. Kalau mau

bicara, berbisik kayak gitu. tepuk tangan pun silent clap, begitu sudah pementasan, sudah selesai, baru mereka boleh tepuk tangan kencang."[9]

Ketentuan ini juga tercantum dalam SOP *Assembly* yang menyebutkan bahwa *"guru assembly memperdengarkan musik klasik dan anak-anak tidak bersuara selama musik klasik sedang diperdengarkan. Guru pun berbicara berbisik bila menegur anak yang belum tertib."* turan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *assembly* memiliki pola kegiatan yang terstruktur dan menggunakan tanda tertentu untuk membantu anak memahami perubahan situasi. Musik klasik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga menjadi penanda bagi anak untuk bersiap memasuki kegiatan. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenali aturan kegiatan dan menyesuaikan perilakunya tanpa selalu menunggu instruksi langsung dari guru. Dengan demikian, pelaksanaan *assembly* turut memberikan pengalaman kepada anak untuk mengembangkan keteraturan dan kemandirian dalam mengikuti kegiatan bersama.

Pendekatan berbasis pembiasaan ini sejalan dengan temuan Sari dkk. yang menemukan bahwa kegiatan *assembly* yang dilaksanakan secara rutin mampu membentuk karakter anak melalui penguatan nilai sosial secara konsisten.[10]

Guru kelas yang mendapat giliran tampil bertugas sebagai pemandu acara tanpa menggunakan mikrofon.

[9] Sudiaryati Sudarto, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026.

[10] Sari dkk., "From Ritual to Character: A Tri Hita Karana-Based Morning *Assembly* Model for Holistic Character Education in Early Childhood", h. 411.

Koordinator kelas B menjelaskan:

"Kami menggunakan suara sendiri tanpa mic, tanpa pengeras suara gitu. Jadi kalau bicara, ya kan kalau kita teriak anak-anak pasti juga fokusnya akan teriak gitu. Tapi kalau kita pelan-pelan, mereka akan lebih fokus lagi."[11]

Gambar 4.2 berikut menunjukkan suasana pelaksanaan *assembly* dari sisi lain ruangan, tampak anak sedang tampil di area panggung sementara anak-anak lain menyaksikan dari posisi duduk masing-masing.

Gambar 4.2

Suasana Pelaksanaan Kegiatan *Assembly* di Ruang Perpustakaan



Sumber: Dokumentasi KB-TK Al-Fath Cirendeu, 2025

Urutan kegiatan *assembly* berlangsung sebagai berikut:

1. Pembukaan oleh guru pemandu
2. Penampilan kelas yang mendapat giliran
3. Sesi *celebrate birthday* untuk anak dan guru yang berulang tahun,
4. Penghargaan *best audience* bagi kelas penonton yang paling tertib.

Koordinator kelas B menjelaskan sesi *celebrate birthday*:

"Di assembly itu juga kita ada kegiatan namanya

[11] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

celebrate birthday. kita rekap tuh semua anak-anak yang ulang tahun dari bulan-bulan sebelumnya. Nah, kita boleh bertepuk tangan sebanyak jumlah teman-teman yang ulang tahun gitu, terus kita menyanyi bareng-bareng gitu."[12]

Penghargaan *best audience* diberikan kepada kelas penonton yang paling tertib dan dinilai secara objektif oleh pihak di luar guru kelas. Koordinator kelas A menjelaskan:

"Ada penilaian kelas mana yang paling tertib akan mendapatkan piala bergilir. yang menilai untuk siapa kelas yang mendapatkan piala itu harus objektif. Misalnya yang di librarian. Jadi benar-benar objektif untuk memberi, memotivasi guru maupun anak sendiri bahwa kalau tertib dapat piala loh."[13]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti berpendapat bahwa rangkaian kegiatan dalam program *assembly*, mulai dari penampilan kelas, *celebrate birthday*, hingga *best audience*, dirancang untuk saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak. Penampilan kelas memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih tampil di depan umum, *celebrate birthday* membantu anak merasakan perhatian dan penghargaan dari lingkungan sekolah, sedangkan *best audience* membiasakan anak untuk menghargai dan memberikan apresiasi kepada teman yang sedang tampil. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang diberikan melalui *assembly* tidak hanya berlangsung ketika anak berada di depan, tetapi juga ketika anak berperan sebagai bagian dari audiens. Anak belajar bergantian antara menjadi pihak yang tampil dan pihak yang memberikan perhatian kepada teman. Pola tersebut

[12] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026
[13] Dewi Ratna Dumila, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026

memperluas pengalaman sosial anak karena keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh keberanian tampil, tetapi juga oleh kemampuan mengikuti aturan, mendengarkan, dan memberikan apresiasi kepada orang lain. Dengan demikian, *assembly* menjalankan fungsi pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara rutin. Hal ini selaras dengan tujuan *assembly* yang dirumuskan oleh Tete bahwa *assembly* bertujuan membangun rasa kebersamaan dan melatih perilaku sosial yang baik.[14]

Assembly juga diselingi dengan *singing time* secara bergantian setiap minggunya. Pada *singing time*, seluruh anak bernyanyi bersama dipimpin langsung oleh kepala sekolah. Kepala sekolah menjelaskan:

> *"Assembly itu selang-seling sama singing time. Kalau singing time tuh kita memang murni bernyanyi-nyanyi semua, bergembira jadi anak bebas mengekspresikan, mau lompat-lompat, mau apa gitu."15*

Selain penampilan kelas dan *singing time*, kepala sekolah menjelaskan bahwa materi yang ditampilkan dalam *assembly* merupakan muatan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk pertunjukan. Menurut kepala sekolah, *"muatannya adalah muatan pembelajaran yang di-acting out-kan atau dipertunjukkan, dibuat menjadi pertunjukan"*.[16] Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan *assembly* tidak hanya berorientasi pada kegiatan pertunjukan, tetapi juga menjadi media bagi anak untuk mempresentasikan

---

[14] Sujitkumar H. Tete, "Effect and Result of School *Assembly* in Education," h. 36
[15] Sudiaryati Sudarto, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026
[16] Sudiaryati Sudarto, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026

pengalaman belajar melalui kegiatan yang menyenangkan. Dengan demikian, proses pembelajaran tetap berlangsung meskipun dikemas dalam bentuk penampilan di depan teman-teman dan guru.

Seluruh anak dari kelas yang mendapat giliran wajib terlibat dalam penampilan tanpa terkecuali. Koordinator kelas B menegaskan:

"Semua anak harus tampil! Semua anak harus tampil. Jadi assembly kita itu semua anak wajib tampil kecuali, memang accidentally mereka enggak masuk hari itu gitu."[17]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti berpendapat bahwa kebijakan yang mewajibkan seluruh anak untuk tampil memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan *assembly.* Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada kemampuan anak yang sudah berani tampil, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak yang masih malu dan kurang percaya diri untuk memperoleh pengalaman tampil di depan umum.

Jika dikaitkan dengan teori *self-efficacy* Bandura, kesempatan tampil secara berulang dapat dipahami sebagai ruang bagi anak untuk memperoleh *mastery experience*. Anak tidak hanya mendengar dorongan dari guru untuk berani tampil, tetapi mengalami sendiri proses mempersiapkan peran, melaksanakan penampilan, dan menyelesaikan tugasnya di depan orang lain. Pengalaman berhasil menyelesaikan tugas

[17] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

tersebut menjadi pengalaman langsung yang dapat memperkuat keyakinan anak terhadap kemampuannya. Oleh karena itu, kewajiban seluruh anak untuk berpartisipasi memiliki makna pedagogis ketika pelaksanaannya tetap disertai pendampingan dan dukungan yang sesuai dengan kesiapan anak.

Temuan tersebut juga didukung oleh koordinator kelas A yang menjelaskan bahwa anak-anak yang pada awalnya masih belum berani tampil tetap diberikan kesempatan untuk mengikuti *assembly* melalui proses latihan, pemberian pujian, dan apresiasi dari guru. Menurutnya*, "kalau anak itu masih belum berani, itu tetap kita kasih pujian, tetap kita kasihkan apresiasi"*. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keikutsertaan anak tidak hanya didorong melalui tuntutan untuk tampil, tetapi juga melalui dukungan emosional dari guru. Pujian dan apresiasi dapat menjadi bentuk *verbal persuasion* dalam teori *self-efficacy*, yaitu dukungan verbal yang membantu anak mempertahankan keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan tugas yang dihadapi. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam menjaga agar pengalaman tampil tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga menjadi pengalaman yang dapat diterima anak secara positif.

Dengan adanya kesempatan yang merata, setiap anak dapat belajar, mencoba, dan mengembangkan kepercayaan dirinya sesuai dengan kemampuan serta tahap perkembangannya. Hal tersebut sejalan dengan Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 yang menegaskan bahwa pendidik memfasilitasi setiap murid agar memperoleh

kesempatan belajar sesuai kebutuhan, bakat, minat, dan tahap perkembangannya.[18]

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, pelaksanaan *assembly* menunjukkan bahwa peran kegiatan tidak berhenti pada penyelenggaraan penampilan mingguan. Struktur kegiatan yang rutin, kesempatan tampil bagi seluruh anak, pengalaman menjadi audiens, serta dukungan guru membentuk rangkaian pengalaman yang memberi ruang bagi anak untuk mencoba, berhasil, dan mengulang pengalaman tampil. Dalam kaitannya dengan kepercayaan diri, rangkaian tersebut menjadi penting karena anak memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi situasi tampil sekaligus mendapatkan dukungan sosial dari guru dan teman. Dengan demikian, *assembly* dapat dipahami sebagai kegiatan yang memberikan pengalaman bertahap bagi perkembangan keberanian, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan kemampuan anak berpartisipasi dalam lingkungan sosial.

c. Penilaian Program *Assembly*

Penilaian program *assembly* dilakukan secara informal dengan mengamati kematangan persiapan dan kelancaran penampilan. Kepala sekolah menjelaskan:

> *"Ya kan kita bisa melihat ya, persiapannya kemudian ketika ditampilkan alurnya seperti apa gitu kan kelihatan ya. Kalau persiapannya matang kan alurnya juga halus gitu ya, smooth gitu."*[19]

Evaluasi formal hanya dilakukan apabila terdapat

---

[18] Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026*

[19] Sudiaryati Sudarto, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026

pelanggaran SOP yang signifikan. Koordinator kelas B menyampaikan:

"Kalau untuk evaluasi secara umum sih secara global gitu sih enggak sih, kecuali memang ada SOP yang dilanggar itu akan di-evaluate, gitu. Terus hasil-hasil dari kemampuan mereka tampil dalam assembly, itu nanti tertuang semuanya dalam report."[20]

Koordinator kelas A menambahkan:

"Jadi kepala sekolah enggak pakai evaluasi, paling menyusul apresiasi, bukan evaluasi nih ya, kan sudah berusaha semaksimal mungkin ya dan maupun anak diam maupun tidak diam, ya itu sudah bagus."

Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penilaian dalam program *assembly* tidak diarahkan terutama untuk menentukan benar atau salahnya penampilan anak, tetapi untuk melihat kesiapan proses dan perkembangan kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan. Perhatian terhadap kematangan persiapan dan kelancaran penampilan menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah tetap melakukan pengamatan terhadap proses yang berlangsung, meskipun tidak menggunakan evaluasi formal setelah setiap kegiatan. Sementara itu, pemberian apresiasi terhadap usaha anak menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya dilihat dari hasil penampilan, tetapi juga dari keberanian anak untuk terlibat dan menyelesaikan perannya.

Pola penilaian tersebut memiliki keterkaitan dengan perkembangan kepercayaan diri anak. Ketika usaha anak mendapatkan apresiasi tanpa tuntutan agar penampilan harus sempurna, anak memperoleh pengalaman bahwa

[20] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

keberaniannya untuk mencoba tetap dihargai. Kondisi tersebut dapat memberikan pengalaman positif bagi anak untuk menghadapi kegiatan tampil berikutnya. Dalam perspektif teori *self-efficacy* Bandura, pengalaman keberhasilan yang diperoleh anak melalui penyelesaian tugas secara bertahap dapat menjadi *mastery experience* yang mendukung berkembangnya keyakinan terhadap kemampuan diri. Dengan demikian, penilaian dalam *assembly* tidak hanya berfungsi untuk melihat kualitas kegiatan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari lingkungan yang mendukung anak untuk terus mencoba dan berani tampil.

Hal tersebut sejalan dengan Permendikdasmen Nomor 1 Tahun 2026 yang menyatakan bahwa penilaian dalam proses pembelajaran digunakan sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, Khanifah dan Husin menjelaskan bahwa rasa aman secara emosional menjadi salah satu dasar yang mendukung berkembangnya kepercayaan diri anak.

Hasil perkembangan anak didokumentasikan dalam laporan perkembangan peserta didik yang disampaikan kepada orang tua setiap semester. Dokumen tersebut disusun menggunakan instrument penilaian autentik yang diterapkan sekolah, meliputi catatan anekdot, ceklis, foto berseri, dan portofolio. Guru memilih instrumen yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan perkembangan yang diamati. Penggunaan beberapa bentuk dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan anak tidak hanya dilihat berdasarkan satu hasil penampilan, tetapi berdasarkan

berbagai bukti yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dalam konteks *assembly*, dokumentasi tersebut memungkinkan guru mencatat perkembangan yang tampak secara bertahap, seperti keberanian mengikuti kegiatan, kemampuan menjalankan peran, dan keterlibatan anak selama proses persiapan maupun penampilan.

Dengan demikian, penilaian program *assembly* memiliki dua fungsi yang saling berkaitan. Pada tingkat kegiatan, penilaian membantu guru melihat kesiapan dan kelancaran pelaksanaan. Pada tingkat perkembangan anak, hasil pengamatan menjadi bagian dari dokumentasi perkembangan yang dapat digunakan untuk melihat perubahan kemampuan anak dari waktu ke waktu. Pola tersebut menunjukkan bahwa *assembly* tidak hanya dinilai berdasarkan keberhasilan sebuah penampilan, tetapi juga berdasarkan proses perkembangan yang dialami anak selama mengikuti kegiatan. Hal ini mendukung pemahaman bahwa pengalaman tampil yang berulang dapat menjadi bagian dari proses pembentukan kepercayaan diri anak usia 5 sampai 6 tahun.

2. Peran *Assembly* Mingguan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa program *assembly* mingguan berperan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Kepercayaan diri dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan anak untuk menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya melalui keberanian berpartisipasi, mencoba hal

baru, serta berinteraksi dengan orang lain secara positif. Temuan ini dipaparkan berdasarkan tujuh indikator kepercayaan diri yang telah ditetapkan pada Bab II.

a. Keberanian Tampil di Depan Teman, Guru, dan Orang Tua Tanpa Bergantung pada Bantuan Guru

Assembly memberikan kesempatan nyata bagi setiap anak untuk tampil di depan seluruh warga sekolah secara mandiri. Koordinator kelas B yang mengajar langsung anak usia 5-6 tahun menyatakan:

> *"Kalau mengenai performing-nya anak-anak itu sih sebenarnya sudah ini ya, udah enggak ada istilahnya enggak ada hambatan, gitu. Kalau TK B ya. Karena kami sudah membiasakan mereka untuk istilahnya tampil di depan publik, gitu."*[21]

Kepala sekolah mengamati perubahan yang terlihat pada anak setelah mengikuti *assembly* secara rutin:

> *"Iya, terlihat banget ya anak-anak, apalagi kalau kita di kelas baru anak-anak baru keliatan ya tipe yang malu-malu, yang apa gitu. Tapi ketika sudah assembly, dia sudah dapat kliknya gitu ya, ke sini-sininya jauh lebih gitu. apalagi pas udah pentas, mereka udah bagus semua anak-anak gitu, udah berani semua gitu."*[22]

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 19 Mei 2026 saat mengamati latihan PAT kelas B. Sebagian besar anak telah mengetahui posisi, urutan, gerakan, dan peran masing-masing secara mandiri sehingga guru lebih banyak mengamati dibandingkan memberikan arahan secara langsung.

Berdasarkan hasil triangulasi antara pernyataan

[21] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026
[22] Sudiaryati Sudarto, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026

koordinator kelas B, kepala sekolah, dan hasil observasi, temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberanian anak untuk tampil berkembang melalui pengalaman yang diberikan secara berulang dalam program *assembly*. Dalam perspektif *self-efficacy* Bandura, pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai *mastery experience*, yaitu pengalaman ketika anak berhasil menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Dalam program *assembly*, anak memperoleh pengalaman tersebut melalui latihan dan kesempatan tampil yang dilakukan secara berulang. Ketika anak mampu menyelesaikan peran yang diberikan, pengalaman keberhasilan tersebut dapat menjadi dasar bagi anak untuk meyakini bahwa dirinya mampu menghadapi tugas serupa pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, peran *assembly* dalam mengembangkan keberanian tampil tidak hanya terletak pada pemberian kesempatan kepada anak untuk berada di depan umum, tetapi juga pada penyediaan pengalaman langsung yang dapat memperkuat keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya.

Dalam konteks ini, *assembly* berperan sebagai ruang pembiasaan yang memungkinkan anak mengalami dan menghadapi situasi tampil secara berulang dalam lingkungan sekolah yang telah dikenalnya. Semakin sering anak memperoleh pengalaman tersebut, semakin besar kesempatan bagi anak untuk mengenali bahwa dirinya mampu menjalankan peran yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian tampil dalam program *assembly* tidak hanya berkaitan dengan keberanian berada di depan orang lain, tetapi juga dengan terbentuknya keyakinan anak terhadap

kemampuan dirinya melalui pengalaman langsung.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Annisa dan Pamungkas yang menunjukkan bahwa kegiatan pentas seni memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil di depan umum sehingga membantu meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri anak usia dini. Meskipun konteks kegiatannya berbeda, keduanya menunjukkan bahwa pengalaman tampil secara langsung dapat menjadi salah satu pengalaman yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak.

b. Keberanian Mencoba dan Tidak Mudah Menyerah

Berbeda dari indikator pertama yang berfokus pada keberanian tampil di depan umum, indikator kedua ini menyoroti respon anak ketika menghadapi kesulitan atau keraguan selama proses latihan, apakah anak mau tetap mencoba atau menyerah.

Assembly membiasakan anak untuk menghadapi tantangan tampil di depan umum melalui proses latihan yang dilakukan secara bertahap. Koordinator kelas B menjelaskan:

"Anak-anak sudah terbiasa sih ya, jadi tidak terlalu sulit, gitu."[23]

Untuk anak yang masih menunjukkan keraguan, guru memberikan dorongan agar anak tetap mau mencoba:

"Ya kalau pemalu di-encourage aja, 'Bisa kok, kamu bisa kok' gitu. gitu aja. Apalagi kalau mereka udah milih, ya."[24]

Prinsip bahwa semua anak wajib tampil juga memastikan tidak ada anak yang dibiarkan untuk tidak

[23] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026
[24] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

mencoba:

"Kalau di sekolah kami, semua anak itu harus tampil. Harus, wajib. Di sekolah kami enggak boleh. Semuanya harus ikut."[25]

Kebijakan yang mewajibkan seluruh anak untuk tampil memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk menghadapi pengalaman tampil secara langsung, termasuk anak yang masih menunjukkan rasa malu atau keraguan. Dalam teori *self-efficacy* Bandura, *mastery experience* hanya terbentuk melalui pengalaman langsung menyelesaikan tugas, bukan dari menonton teman.[26] Anak yang tidak pernah diberi kesempatan tampil tidak memperoleh pengalaman keberhasilan yang dibutuhkan untuk membangun keyakinan terhadap kemampuannya. Dorongan verbal guru seperti *"Bisa kok, kamu bisa"* berperan sebagai *verbal persuasion* yang membantu anak bertahan ketika menghadapi keraguan, namun dorongan tersebut baru efektif ketika anak benar-benar mencoba dan berhasil menyelesaikan tugasnya. Program *assembly* menyediakan kedua kondisi ini sekaligus sehingga keberanian anak berkembang secara bertahap melalui bukti langsung bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulida dan Arum Eka juga menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan dapat meningkatkan keberanian tampil anak usia 5-6 tahun.[27]

---

[25] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

[26] Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control,* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), h. 79.

[27] L Maulida dkk., "Effectiveness of Activities Morning Circle to Increase Self-

c. Kemandirian Bertindak Tanpa Menunggu Arahan Guru

Pada anak usia 5-6 tahun di TK B, kemandirian dalam bertindak selama penampilan sudah terlihat dengan jelas. Guru secara sengaja tidak memberikan bantuan saat anak tampil agar anak menyelesaikan penampilannya berdasarkan kemampuan sendiri. Koordinator kelas B menjelaskan:

"Jadi kami berusaha tidak pernah membantu ya ketika anak sudah tampil. mereka tampil ya dengan kapasitasnya masing-masing."[28]

Pernyataan tersebut dikonfirmasi melalui hasil observasi peneliti saat latihan PAT pada tanggal 19 Mei 2026. Peneliti mengamati bahwa anak-anak kelas B telah mengetahui posisi mereka di panggung, urutan gerakan, dan waktu untuk memasuki panggung tanpa harus diarahkan satu per satu oleh guru. Kemandirian tersebut juga terlihat dalam dokumentasi pentas akhir tahun sebagaimana ditunjukkan pada gambar 4.3.

Gambar 4.3
Anak-Anak Kelas B Tampil di Panggung Pentas Akhir Tahun Tanpa Pendampingan Guru



Sumber: Dokumentasi Video PAT KB-TK Al-Fath Cirendeu, 2026

Confidence of 5-6 Year Old Children at ANNUR Kedungringin Islamic Kindergarten," h.6

[28] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

Gambar 4.3 menunjukkan anak-anak kelas B tampil di atas panggung tanpa guru mendampingi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa anak telah memiliki kemampuan untuk menjalankan peran yang diberikan tanpa bergantung pada arahan langsung dari guru. Kemampuan tersebut berkaitan dengan proses latihan yang telah dilakukan sebelumnya, karena anak memperoleh kesempatan untuk memahami posisi, urutan gerakan, dan tanggung jawabnya sebelum tampil. Dengan demikian, latihan dalam *assembly* tidak hanya mempersiapkan anak agar mampu mengikuti alur pertunjukan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab terhadap tugas yang menjadi bagiannya**.** Kondisi tersebut juga berkaitan dengan *self-efficacy* karena anak menunjukkan keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tanpa harus bergantung pada arahan langsung dari guru. Pengalaman menjalankan peran secara mandiri dapat menjadi pengalaman keberhasilan yang memperkuat kesiapan anak untuk menghadapi tugas tampil pada kesempatan berikutnya.

Kemandirian ini sejalan dengan indikator kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Wardani dkk. yaitu kemampuan anak untuk bertindak secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.[29] Dalam konteks penelitian ini, kemandirian anak ketika tampil menjadi salah satu bentuk perilaku yang menunjukkan adanya keyakinan terhadap kemampuan diri. Anak yang mampu menjalankan perannya

[29] Wardani dkk., "Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini," h. 228.

tanpa menunggu arahan guru menunjukkan bahwa pengalaman latihan telah membantu anak memahami apa yang harus dilakukan dan mempercayai kemampuannya untuk melaksanakan tugas tersebut

Temuan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa membiasakan anak tampil secara mandiri menjadi salah satu tujuan pelaksanaan program *assembly* sejak awal. Kepala sekolah menyampaikan:

"Jadi anak-anak itu harus dibiasakan untuk tampil di depan audience gitu ya."[30]

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pembiasaan tampil memang menjadi bagian yang sengaja dibangun dalam program *assembly*. Pembiasaan tersebut tidak hanya diarahkan agar anak berani berada di depan *audience*, tetapi juga agar anak mampu menjalankan perannya tanpa ketergantungan pada guru. Melalui pengalaman yang dilakukan secara berulang, anak memperoleh kesempatan untuk belajar bertanggung jawab terhadap perannya sekaligus membangun keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tersebut.

d. Keyakinan terhadap Kemampuan Diri Saat Mempersiapkan dan Melaksanakan Penampilan

Keyakinan anak usia 5-6 tahun terhadap kemampuannya terbentuk melalui pengalaman tampil yang dilakukan secara berulang dan didukung oleh suasana yang menyenangkan. Kepala sekolah menggambarkan:

"Karena di situ penuh dengan happiness kan, jadi

[30] Sudiaryati Sudarto, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026

anak-anak itu benar-benar yang ditempatkan di dalam suasana yang sangat menggembirakan gitu. Kemudian ketika tampil pun semua mendukung, mensupport gitu. Sesudah tampil, 'Wah keren' gitu-gitu ya. Nah, jadi anak-anak langsung itu akan pasti akan menstimulus rasa percaya dirinya ya."[31]

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa kesadaran anak bahwa penampilannya akan didokumentasikan turut memotivasi mereka:

"Apalagi dia kan sudah mengalami latihan-latihan sebelumnya kan, jadi pasti 'Oh gitu nanti ditonton di YouTube atau di mana gitu atau di video apa.' 'Harus bagus ya', jadi semangat dia."[32]

Koordinator kelas B menyatakan bahwa pada anak TK B keyakinan diri ini sudah terbentuk dengan baik:

"Kalau mengenai performing-nya anak-anak itu sih sebenarnya sudah ini ya, maksudnya udah enggak ada istilahnya enggak ada hambatan, gitu."[33]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan anak terhadap kemampuannya berkembang melalui pengalaman tampil yang disertai dengan dukungan dari lingkungan sekolah. Anak tidak hanya memperoleh kesempatan untuk tampil, tetapi juga merasakan suasana yang menyenangkan, mendapatkan apresiasi setelah tampil, serta melihat hasil penampilannya melalui dokumentasi. Menurut peneliti, pengalaman-pengalaman tersebut memberikan kesan positif bagi anak sehingga mereka menjadi lebih yakin terhadap kemampuannya dan lebih bersemangat untuk tampil pada kesempatan berikutnya.

---

[31] Sudiaryati Sudarto, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026
[32] Sudiaryati Sudarto, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026
[33] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

Temuan ini sejalan dengan teori *self-efficacy* Bandura yang menyatakan bahwa *verbal persuasion* atau dorongan verbal dari orang-orang di sekitar anak merupakan salah satu sumber pembentukan keyakinan individu terhadap kemampuannya.[34] Selain itu, penelitian Wardani dkk. juga menunjukkan bahwa peran guru memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan kepercayaan diri anak usia dini.[35] Temuan ini juga didukung oleh penelitian Ashar dan Pamungkas yang menyatakan bahwa kesempatan berekspresi dan tampil di depan orang lain memberikan pengalaman positif yang membantu meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini.[36]

e. Inisiatif Anak dalam Memilih Peran dan Berpartisipasi Aktif

Salah satu bentuk kepercayaan diri yang terlihat pada anak usia 5-6 tahun di TK B adalah kemampuan mengambil inisiatif dalam memilih peran secara mandiri saat kegiatan *assembly*. Guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk menentukan sendiri peran yang ingin dimainkan sesuai dengan minatnya. Koordinator kelas B menjelaskan:

"Dan kalau TK B itu udah ditanya, 'Nih ada peran sebagai matahari, awan, terus ada misalnya ceritanya tentang Timun Mas, kamu mau jadi apa? Aku jadi ininya ya'. Jadi mereka udah berperan sesuai maunya sendiri. Kita yang menawarkan ke mereka, kamu mau perannya apa. Kalau

[34] Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, h. 3-5.

[35] Wardani dkk., "Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini," h. 228.

[36] Ashar dan Pamungkas, "Pembelajaran Seni Tari Sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini," h. 4044-4045.

mereka sudah memilih, mereka berarti harus komit."[37]

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti berpendapat bahwa kesempatan memilih peran sendiri mendorong berkembangnya inisiatif dalam diri anak. Guru tidak menentukan peran secara langsung, tetapi menawarkan pilihan sehingga anak dapat mengambil keputusan sesuai keinginannya. Setelah memilih, anak juga belajar bertanggung jawab dengan menjalankan peran tersebut hingga kegiatan selesai. Proses ini menunjukkan bahwa *assembly* turut memberi ruang bagi anak untuk berlatih mengambil keputusan secara mandiri. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson pada tahap *initiative vs guilt* yang menjelaskan bahwa anak usia prasekolah mulai menunjukkan inisiatif melalui keberanian mengambil keputusan, memilih aktivitas, dan mengambil peran dalam lingkungan sosialnya.[38] Secara praktis, pemberian kesempatan kepada anak untuk memilih peran dapat menjadi strategi guru untuk menstimulasi inisiatif sekaligus membangun rasa tanggung jawab anak terhadap pilihan yang telah dibuatnya.

Gambar 4.4

Anak-Anak Kelas B *Butterfly* Menjalankan Peran Masing-Masing Secara Mandiri dalam *assembly*

[37] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

[38] Mokalu dan Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson," h. 184.





Sumber: Dokumentasi Guru Kelas *Assembly* KB-TK Al-Fath Cirendeu, 2025

f. Respons Positif Setelah Berhasil Tampil dan Keinginan untuk Tampil Kembali

Respons anak usia 5-6 tahun setelah tampil dalam *assembly* menunjukkan kegembiraan dan antusiasme yang tinggi. Koordinator kelas B menyampaikan:

"Happy. Sudah pasti happy mereka, kan, gitu 'Kapan lagi kita, Miss?' gitu. Anak-anak aku tuh suka tampil. Kadang nanya kapan kita tampil lagi gitu."[39]

Berdasarkan hasil wawancara, respons anak yang merasa senang setelah tampil serta keinginan untuk kembali mengikuti kegiatan *assembly* menunjukkan bahwa pengalaman tampil memberikan pengalaman yang positif bagi anak. Antusiasme yang ditunjukkan melalui pertanyaan,

[39] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

"Kapan lagi kita, Miss?" mencerminkan bahwa anak menikmati kesempatan untuk tampil di depan teman-temannya. Keinginan untuk kembali tampil menunjukkan bahwa anak mulai memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sehingga tidak ragu untuk berpartisipasi pada kegiatan berikutnya. Respons positif tersebut menunjukkan bahwa pengalaman tampil tidak hanya menghasilkan keberanian pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dapat membentuk pengalaman yang menyenangkan sehingga anak memiliki dorongan untuk kembali berpartisipasi pada kegiatan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tampil yang menyenangkan dapat menjadi penguatan positif bagi anak untuk kembali terlibat dalam kegiatan serupa, sehingga guru perlu mempertahankan suasana tampil yang aman, menyenangkan, dan tidak menekan anak.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Humaida dkk. yang menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga mendorong individu untuk percaya bahwa dirinya mampu mencapai tujuan yang diinginkan.[40] Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ashar dan Pamungkas yang menunjukkan bahwa kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil dan mengekspresikan diri mampu menumbuhkan rasa senang serta meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini.[41]

---

[40] Humaida dkk., Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini, h. 56.

[41] Ashar dan Pamungkas, "Pembelajaran Seni Tari Sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini," h. 4044.

g. Kemampuan Berinteraksi Positif dengan Teman Selama Kegiatan

Assembly mendorong anak usia 5-6 tahun untuk berinteraksi dengan teman dari kelas yang berbeda. Kepala sekolah menjelaskan:

"Dan kemudian berkumpul, berkumpul bersama dengan kelas lain saat Assembly itu kan. Jadi mereka saling berinteraksi, kenal dengan yang lain."[42]

Pada anak usia 5-6 tahun di TK B, dinamika sosial yang lebih kompleks mulai muncul. Koordinator kelas B mengidentifikasi hal ini sebagai salah satu tantangan:

"Faktor penghambat kalau TK B anak-anaknya udah mulai 'ih kamu sih kok kayak gitu' misalnya ketemu temennya yang salah gerakan atau apa gitu. mungkin itu yang menjadi penghambat ya tapi sekali lagi peran guru adalah memotivasi anak."[43]

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan *assembly* memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman dari kelas lain melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama. Munculnya komentar antarteman ketika ada yang melakukan kesalahan menunjukkan bahwa interaksi antaranak berlangsung secara alami selama kegiatan *assembly*. Kondisi tersebut menjadi kesempatan bagi guru untuk membimbing anak agar saling menghargai dan tetap memberikan dukungan kepada teman yang sedang tampil. Dengan demikian, *assembly* tidak hanya menjadi sarana bagi anak untuk menunjukkan kemampuannya di depan umum, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun interaksi sosial

[42] Sudiaryati Sudarto, wawancara oleh peneliti, 08 Juli 2026
[43] Tuti Winarsih, wawancara oleh peneliti, 29 Juni 2026

yang positif antarteman. Secara praktis, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peran guru dalam mengarahkan interaksi antaranak agar kegiatan *assembly* tidak hanya melatih keberanian tampil, tetapi juga membangun kebiasaan saling menghargai dan memberikan dukungan kepada teman.

Hal ini sesuai dengan karakteristik kepercayaan diri menurut Lauster sebagaimana dikutip oleh Fransisca dkk. bahwa anak yang percaya diri mampu menjalin hubungan dengan orang lain melalui sikap yang positif.[44] Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rosefine dkk. yang menunjukkan bahwa kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara dan berpartisipasi aktif di depan teman-temannya dapat membantu mengembangkan kepercayaan diri sekaligus kemampuan berinteraksi secara positif.[45]

Gambar 4.5 berikut menunjukkan interaksi anak-anak dalam penampilan Pentas Akhir Tahun, di mana anak-anak tampil bersama dan saling berinteraksi dalam menjalankan peran masing-masing.

Gambar 4.5
Interaksi Anak-Anak Kelas B dalam Penampilan Pentas Akhir Tahun

[44] Fransisca dkk., "Meningkatkan Percaya Diri Anak Dengan Permainan Ular Tangga Edukasi", h. 631.

[45] Rosefine, Nenden, dan Mashudi, "Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Show and Tell", h. 662-676.



Sumber: Dokumentasi Video Pentas Akhir Tahun KB-TK Al-Fath Cirendeu, 2026

Berdasarkan ketujuh indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa program *assembly* mingguan berperan dalam mengembangkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu. Peran tersebut terlihat melalui kesempatan yang diberikan kepada setiap anak untuk tampil, mencoba hal baru, bertindak secara mandiri, memilih peran sesuai dengan keinginannya, serta memperoleh pengalaman positif yang didukung oleh guru dan lingkungan sekolah. Pengalaman yang diperoleh secara berulang melalui kegiatan *assembly* membentuk keberanian anak untuk tampil, keyakinan terhadap kemampuan dirinya, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman. Dengan demikian, *assembly* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penampilan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mendukung perkembangan kepercayaan diri anak usia dini secara bertahap.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat konsep *mastery experience* Bandura bahwa pengalaman keberhasilan yang diperoleh anak melalui latihan dan penampilan secara berulang dapat mendukung terbentuknya

keyakinan terhadap kemampuan diri. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa proses tersebut berlangsung melalui dukungan dan pembiasaan yang diberikan guru. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa program *assembly* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kegiatan sekolah untuk memberikan pengalaman tampil secara bertahap kepada anak usia 5-6 tahun dengan tetap mempertimbangkan kesiapan dan karakteristik masing-masing anak.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Peran *Assembly* Mingguan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Program *Assembly* Mingguan di KB-TK Al-Fath Cirendeu

Program *assembly* mingguan merupakan kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan setiap hari Jumat melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah menyusun jadwal pelaksanaan, sedangkan guru kelas merancang tema, bentuk penampilan, serta latihan yang diintegrasikan ke dalam jam belajar. Pada tahap pelaksanaan, seluruh anak mengikuti kegiatan *assembly* sesuai prosedur yang telah ditetapkan sekolah dan setiap anak memperoleh kesempatan untuk tampil. Pada tahap penilaian, guru memberikan apresiasi terhadap proses penampilan anak dan mendokumentasikan perkembangan anak dalam laporan perkembangan peserta didik.

2. Peran *Assembly* Mingguan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun

Program *assembly* mingguan berperan dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun melalui pengalaman tampil yang dilakukan secara berulang, dukungan dan apresiasi dari guru, serta kesempatan yang sama bagi setiap anak untuk berpartisipasi. Temuan penelitian menunjukkan adanya perkembangan pada keberanian anak untuk tampil, keberanian

mencoba, kemandirian, keyakinan terhadap kemampuan diri, inisiatif dalam memilih peran, respons positif setelah tampil, serta kemampuan berinteraksi dengan teman. Temuan tersebut sejalan dengan teori *self-efficacy* Bandura, teori *initiative vs guilt* Erikson, dan karakteristik kepercayaan diri menurut Lauster. Selain itu, keberhasilan program *assembly* didukung oleh motivasi guru, latihan yang dilakukan secara bertahap, kesempatan tampil bagi seluruh anak, serta suasana kegiatan yang menyenangkan. Adapun hambatan yang ditemukan berupa rasa malu pada sebagian anak dan munculnya komentar dari teman saat penampilan, namun hambatan tersebut dihadapi melalui motivasi, pendampingan, dan pembiasaan yang dilakukan guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan bagi sekolah, pendidik, dan peneliti selanjutnya.

Sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan program *assembly* mingguan sebagai bagian dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan secara rutin. Program *assembly* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kegiatan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman tampil, berpartisipasi, dan berinteraksi dalam lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan kepercayaan diri.

Pendidik diharapkan terus mempertahankan prinsip bahwa seluruh anak mendapatkan kesempatan tampil tanpa terkecuali, dengan tetap mempertimbangkan kesiapan dan karakteristik masing-masing anak. Guru juga diharapkan menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan selama proses latihan maupun penampilan serta memberikan apresiasi terhadap usaha anak agar anak terdorong untuk berani mencoba dan

menjalankan perannya secara mandiri.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan ketika program *assembly* semester 1 telah selesai sehingga peneliti tidak dapat mengamati pelaksanaan *assembly* secara langsung. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melaksanakan penelitian pada saat program *assembly* sedang berlangsung agar dapat memperoleh data observasi yang lebih lengkap. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat memperluas sumber data dengan melibatkan perspektif orang tua atau menggunakan metode yang berbeda untuk mengukur perkembangan kepercayaan diri anak secara lebih terukur**.**

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, dan Muslimah. "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif." Proceedings 1, no. 1 (2021): 173-186. https://www.scribd.com/document/651936001/JURNAL-AHMAD-Memahami-TeknikPengolahan-dan-Analisis-Data-Kualitatif.

Al-Fath School Indonesia. "3 Sisi Positif *Assembly* TK Al-Fath." Diakses 17 April 2026. https://alfathschoolindonesia.sch.id/3-sisi-positif-*assembly*-tk-al-fath/.

Al-Fath School Indonesia. "*Assembly* Time Moonlight Class TK B Al-Fath BSD." Diakses 17 April 2026. https://alfathschoolindonesia.sch.id/*assembly*-time-moonlight-class-tk-b-al-fath-bsd/.

Al-Fath School Indonesia. "*Assembly* TK B Al-Fath." Diakses 17 April 2026. https://alfathschoolindonesia.sch.id/*assembly*-tk-b-al-fath/.

Amelya, Andine, Yulianti Fitriani, dan Pepi Nuroniah. "Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran." Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5, no. 1 (2024). https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.577.

Annisa, Rizkyka Nur, dan Joko Pamungkas. "Pentas Seni sebagai Ajang Kepercayaan Diri Anak Usia Dini." Aulad: Journal on Early Childhood 9, no. 1 (2026). https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1263.

Argasiam, Brigitan. *Psikologi Perkembangan: Mosaik Kehidupan dan Perkembangan Manusia Sepanjang Hidup*. Semarang: Unakipress Publisher, 2024.

Arikunto, Suharsimi. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Ashar, Dinar Salasatun, dan Joko Pamungkas. "Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7, no. 4 (2023). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4604.

Aziz, Mursal, Adinda Nadda Namira, Dewi Chairunnisa Siregar, dan Khatulistiwa. "Administrasi Manajemen Kurikulum Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler dalam Menanamkan Karakter Siswa di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang." Administraus: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen 8, no. 2 (2024).

Bandura, Albert. Self-Efficacy: The Exercise of Control. New York: W.H. Freeman, 1997.

Cambridge Dictionary. "*Assembly* (n.)." PASSWORD English-Indonesian Dictionary. K Dictionaries Ltd, 2015. Diakses 7 Juli 2026. https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/*assembly*.

Cleviandra, Nabila Aulia, dkk. "Penerapan Bermain Peran dalam Mengembangkan Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun." Aulad: Journal on Early Childhood 8, no. 1 (2025). https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1018.

Creswell, John W. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Damayanti, Ni Kadek Ayu, Nice Maylani Asril, dan Dewa Gede Firstia Wirabrata. "Kegiatan Seni Tari Kreasi terhadap Kepercayaan Diri Anak Kelompok Usia 5-6 Tahun." Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha 11, no. 1 (2023): 140-147. https://doi.org/10.23887/paud.v11i1.63471.

Fransisca, Ria, Sri Wulan, dan Asep Supena. "Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi." Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 4, no. 2 (2020). https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I2.405.

Humaida, Rifqi, Erni Munastiwi, Ariq Nurjannah Irbah, dan Nurul Fauziah. "Strategi Mengembangkan Rasa Percaya Diri pada Anak Usia Dini." Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia 1, no. 2 (2022).

Kamaruddin, Ilham, Imam Tabroni, dan Muna Azizah. "Konsep Pengembangan Self-Esteem pada Anak untuk Membangun Kepercayaan Diri Sejak Dini." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022).

Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Percaya." Diakses 7 Juli 2026. https://kbbi.web.id/percaya.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahan. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2026 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2026.

Kuku, Al Melia Putri, dkk. "Studi Literatur tentang Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia Dini." Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini 2, no. 3 (2025). https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.490.

Kurniasih, K., Asep Supena, dan Yuliani Nurani. "Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021). https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109.

Khanifah, Ummi, dan Husin. "Peran Guru dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak melalui Kegiatan Bermain Puzzle di Pendidikan Anak Usia Dini Mutiara Bunda Desa Delima Kecamatan Tebing Tinggi." *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 6, no. 4 (2026). https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11130.

Maulida, Luluq, R. Agustinus, A. Eka, dan R. Kedungringin. "Effectiveness of Activities Morning Circle to Increase Self-Confidence of 5-6 Year Old Children at ANNUR Kedungringin Islamic Kindergarten." BELIA Early Childhood Education Papers 14, no. 1 (2025). https://doi.org/10.15294/belia.v14i1.16180.

Marini, Masrukhi, Agus Hermanto, dan Agus Wahyudin. "Pendidikan Karakter pada Anak melalui Kegiatan *Assembly*." Dalam Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 1045-1050. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019.

Mokalu, Valentino Reykliv, dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu. "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Sekolah." *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180–191. https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1313

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Mustofa, Ahmad, dan Yusuf Arisandi. "Konsep Percaya Diri Perspektif Al-Qur'an." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2021). https://doi.org/10.38073/ajadwa.v1i1.470.

Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta, 2022.

Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, 2003.

Rosefine, Aqilla Trecy, Nenden Sundari, dan Esya Anesty Mashudi. "Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Show and Tell." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 662-676. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.635.

Sari, Mekel Putu Ayu Sekar, Ida Bagus Putu Arnyana, dan Gede Wira Bayu. "From Ritual to Character: A Tri Hita Karana-Based Morning *Assembly* Model for Holistic Character Education in Early Childhood." *Journal Evaluation in Education (JEE)* 7, no. 2 (2026). https://doi.org/10.37251/jee.v7i2.2919.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-2. Bandung: Alfabeta, 2020.

Suryani, Lilis, dan Istiqomah. "Pengelolaan Pembelajaran Intrakurikuler dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*." JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 8 (2025).

Tayibnapis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Tete, Sujitkumar H. "Effect and Result of School *Assembly* in Education." *Research Scholar: An International Refereed E-Journal of Literary Explorations* 8, no. 1 (2020).

https://researchscholar.co.in/downloads/4-dr.-sujitkumar-h.-tete2.pdf.

TK Al-Fath School Indonesia (@alfathschoolindonesia). "*Assembly* Seni sebagai Wadah Menampilkan Keberanian...." Reel Instagram, 2023. https://www.instagram.com/reel/C0LBaG6Sy_L/.

Wardani, Indah Kusuma, Ruli Hafidah, dan Nurul Kusuma Dewi. "Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini." Jurnal Kumara Cendekia 9, no. 4 (2021): 225-233. https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845.

Wahyuni, Arrum Dwi, dkk. "Implementasi Morning *Assembly* sebagai Strategi Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Dasar." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 10 (2025).

Wiyani, Novan Ardy. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Siswantini, Yuli, Dedi Kuswandi, dan Ahmad Samawi. "Fostering Social-Emotional Growth through Cooperative Learning in Early Childhood Education." ISLAMIKA: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan 7, no. 3 (2025). https://doi.org/10.36088/islamika.v7i3.5721.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah

Nama Narasumber : Sudiaryati Sudarto, S.Pd., M.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah KB-TK Al-Fath Cirendeu
Hari/ Tanggal : Rabu, 08 Juli 2026
Pukul : 11.00-11.55 WIB

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya program *assembly* di KB-TK Al-Fath?

   Jawaban: "*Program assembly dibentuk karena pada dasarnya sekolah selalu memiliki kegiatan pentas, sehingga anak-anak perlu dibiasakan untuk tampil di depan penonton sejak dini. Konsep assembly di TK Al-Fath adalah pembelajaran yang dipentaskan atau acting out, yaitu anak-anak memperagakan suatu pengetahuan dalam bentuk pertunjukan. Misalnya, proses pembuatan keripik kentang dari petani hingga distribusi, atau proses terjadinya hujan, yang ditampilkan dalam bentuk drama. Ini berbeda dengan pentas biasa yang bersifat operet; assembly lebih menekankan pada pementasan pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran. Program ini juga terinspirasi dari sekolah-sekolah internasional dan diadaptasi setelah kepala sekolah mengamati pelaksanaan assembly di Sekolah Madania, Parung.*"

2. Apa tujuan yang ingin dicapai melalui program *assembly*?

   Jawaban: *"Tujuan yang ingin dicapai melalui assembly meliputi pengembangan kemandirian, sosial-emosional, percaya diri, dan keberanian anak untuk tampil di depan penonton. Selain itu, assembly bertujuan mengembangkan kemampuan anak dalam memerankan suatu peran, mengembangkan apresiasi seni, serta mendorong interaksi sosial antar kelas. Bagi guru, assembly juga menjadi sarana belajar untuk*

merancang dan mengelola sebuah pertunjukan secara mandiri"

3. Bagaimana posisi program *assembly* dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah?

   Jawaban: *"Assembly masuk dalam kategori intrakurikuler karena memiliki jam khusus setiap hari Jumat selama dua jam pelajaran. Muatan yang ditampilkan dalam assembly merupakan muatan pembelajaran yang di-acting out-kan atau dijadikan pertunjukan, baik dalam bentuk bernyanyi, menari, maupun drama, sehingga tetap memiliki kaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran di kelas."*

4. Bagaimana proses perencanaan *assembly* dilakukan dan siapa saja pihak yang terlibat?

   Jawaban: "*Di awal semester, kepala sekolah menyusun jadwal assembly untuk seluruh kelas. Setelah jadwal diterima, masing-masing guru kelas mulai merancang konsep penampilan, menentukan tema, mempersiapkan kebutuhan teknis seperti bantuan IT atau guru seni, serta mengatur waktu latihan secara mandiri. Perencanaan sepenuhnya diserahkan kepada guru kelas, termasuk penentuan tema, penyiapan properti, kostum, dan koordinasi dengan pihak lain yang dibutuhkan."*

5. Bagaimana mekanisme pelaksanaan *assembly* dari awal hingga akhir kegiatan?

   Jawaban: *"Assembly dilaksanakan setiap hari Jumat dan bersifat bergantian antara performance assembly dan singing time. Saat singing time, seluruh anak bernyanyi bersama dengan bebas mengekspresikan diri, namun tetap mengikuti aturan yang berlaku. Pada performance assembly, kelas yang mendapat giliran tampil mempersiapkan diri lebih awal. Seluruh anak masuk ruangan diiringi musik klasik dan wajib tidak bersuara selama musik diputar. Tepuk tangan yang digunakan sebelum*

penampilan adalah silent clap, dan baru boleh bertepuk tangan meriah setelah penampilan selesai. Guru kelas yang tampil bertugas sebagai pemandu acara. Kegiatan juga mencakup sesi celebrate birthday untuk anak dan guru yang berulang tahun, serta pemberian penghargaan best audience kepada kelas penonton yang paling tertib."

6. Bagaimana penilaian program *assembly* dilakukan dan bagaimana tindak lanjutnya?

   Jawaban*: "Penilaian dilakukan dengan mengamati kematangan persiapan dan kelancaran alur penampilan. Persiapan yang matang biasanya menghasilkan penampilan yang berjalan lancar. Keterlibatan class mom dalam mendokumentasikan kegiatan juga menjadi bagian dari proses evaluasi tidak langsung. Tindak lanjutnya berupa apresiasi kepada seluruh peserta, dan apabila terdapat hal yang perlu diperbaiki, dibahas secara internal. Hasil perkembangan anak selama assembly juga tertuang dalam laporan perkembangan peserta didik."*

7. Bagaimana karakteristik anak yang memiliki kepercayaan diri baik berdasarkan pengamatan sekolah?

   Jawaban: *"Anak yang memiliki kepercayaan diri baik terlihat dari kebiasaan mereka tampil. Anak yang sudah terbiasa tampil melalui assembly menunjukkan kepercayaan diri yang jauh lebih baik dibandingkan sebelumnya. Hal ini paling terlihat pada kegiatan pentas akhir tahun yang menjadi tujuan akhir dari proses assembly. Selain itu, kegiatan presentasi di dalam kelas juga menjadi salah satu indikator perkembangan kepercayaan diri anak."*

8. Bagaimana peran *assembly* dalam mengembangkan kepercayaan diri anak dan perubahan apa yang terlihat?

   Jawaban: "*Perubahan terlihat sangat jelas, terutama pada anak-*

anak baru yang awalnya tampak pemalu. Setelah mengikuti assembly, anak-anak mulai menemukan kenyamanannya dan menunjukkan peningkatan keberanian yang signifikan. Assembly menciptakan suasana yang menyenangkan (happiness) di mana seluruh peserta saling mendukung dan mengapresiasi penampilan satu sama lain. Pengalaman tampil di depan penonton, didukung oleh proses latihan sebelumnya, menstimulus rasa percaya diri anak secara langsung."

9. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan program *assembly*?

   Jawaban: *"Faktor pendukung meliputi ketersediaan perangkat audio yang memadai, SDM guru yang memiliki kompetensi di bidang teknologi dan seni, serta motivasi antar guru untuk saling berkompetisi menghasilkan penampilan terbaik. Faktor penghambat utama adalah pergeseran jadwal akibat kegiatan mendadak atau hari libur, yang berdampak pada mundurnya jadwal seluruh kelas bahkan terkadang sesi singing time terpaksa ditiadakan."*

Lampiran 2 Transkrip Wawancara dengan Guru/Koordinator Kelas A

Nama Narasumber : Dra. Dewi Ratna Dumila, S.Pd., M.Pd.
Jabatan : Koordinator/Guru Kelas A *(Allosaurus Class)*
Hari/ Tanggal : Rabu, 08 Juli 2026
Pukul : 13.00-13.40

1. **Bagaimana proses perencanaan *assembly* dilakukan?**

   Assembly diadakan setiap minggu pada hari Jumat. Jadwal pelaksanaan ditentukan oleh kepala sekolah dan disampaikan kepada masing-masing guru kelas. Perencanaan selanjutnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru kelas dan asisten, termasuk penentuan konsep penampilan sesuai kreativitas masing-masing. *Assembly* pada dasarnya merupakan pentas kecil yang menjadi awal bagi anak-anak untuk belajar tampil dengan percaya diri.

2. **Bagaimana tema dan bentuk kegiatan *assembly* ditentukan?**

   Tema bersifat bebas dan tidak harus mengacu pada materi pembelajaran. Bentuk kegiatan dapat berupa tari, drama, semi-drama, atau nyanyian, sesuai kreativitas guru kelas. Kostum dan properti yang digunakan diambil dari koleksi pentas akhir tahun yang dimiliki sekolah, atau dapat meminta bantuan class mom apabila diperlukan, dengan prinsip tidak memberatkan orang tua.

3. **Bagaimana guru mempersiapkan anak sebelum mengikuti *assembly*?**

   Persiapan dilakukan melalui latihan. Guru menyusun skenario penampilan terlebih dahulu, kemudian melatih anak-anak dengan pembagian posisi antara guru kelas dan asisten untuk memastikan kelancaran sirkulasi di atas panggung. Untuk TK A yang masih baru, anak yang belum berani tetap diberikan pujian dan apresiasi agar termotivasi. Kunci keberhasilan latihan adalah memastikan anak merasa

senang dengan kegiatan yang akan ditampilkan.

4. **Bagaimana pelaksanaan *assembly* dari awal hingga akhir kegiatan?**

   Kelas yang akan tampil masuk ke ruangan lebih awal untuk mempersiapkan posisi. Seluruh kelas lainnya menunggu di luar dan masuk secara bergiliran ketika musik klasik diputar dalam keadaan tertib dan tanpa suara. Setelah semua duduk, guru kelas yang tampil membuka acara, dilanjutkan dengan penampilan. Setelah penampilan selesai, dilaksanakan sesi celebrate birthday untuk anak dan guru yang berulang tahun pada minggu berjalan, dengan menyanyikan lagu ulang tahun bersama-sama. Kegiatan singing time dipimpin langsung oleh kepala sekolah dengan lagu-lagu tematik, termasuk lagu berbahasa Inggris.

5. **Bagaimana keterlibatan anak selama *assembly* berlangsung?**

   Anak yang mendapat giliran tampil terlibat langsung dalam penampilan. Anak-anak dari kelas lain berperan sebagai penonton yang menyaksikan penampilan dengan tertib. Seluruh anak juga terlibat dalam sesi celebrate birthday dengan bernyanyi bersama. Dokumentasi kegiatan dilakukan oleh pihak sekolah dan dua orang class mom yang diizinkan hadir.

6. **Bagaimana peran guru dalam mendampingi anak selama *assembly*?**

   Guru mendampingi anak dalam proses moving class menuju ruangan *assembly* dan mengingatkan anak untuk menjaga ketertiban selama kegiatan berlangsung. Guru juga memastikan tidak ada anak yang tidak terpantau. Penilaian best audience dilakukan oleh pihak yang objektif, seperti pustakawan, untuk memastikan fairness dalam pemilihan kelas penonton paling tertib yang akan mendapatkan piala bergilir.

7. **Bagaimana penilaian kegiatan *assembly* dilakukan?**

   Karena program sudah berjalan dengan baik dalam waktu yang

lama, penilaian lebih bersifat apresiasi daripada evaluasi formal. Kepala sekolah memberikan apresiasi kepada seluruh peserta atas usaha yang telah dilakukan. Apabila terdapat kendala teknis atau jadwal yang bergeser, penyesuaian dilakukan dengan menggabungkan dua kelas dalam satu sesi penampilan.

8. **Bagaimana keberanian anak tampil di depan teman-temannya dan apakah terdapat perubahan?**

   Perubahan keberanian pasti terjadi. Pada awalnya terdapat anak yang menangis atau tidak mau tampil, namun melalui proses latihan dan pendekatan yang konsisten, anak-anak akhirnya dapat tampil dengan baik. Untuk anak berkebutuhan khusus, sekolah menerapkan kebijakan bahwa pendamping tidak diperkenankan mendampingi saat hari penampilan, agar anak belajar mandiri dan berani tampil sendiri.

9. **Bagaimana anak menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya dan kemauannya untuk memilih peran secara mandiri?**

   Keyakinan anak dibangun melalui proses, pendekatan, dan informasi dari guru. Guru memotivasi anak dengan menunjukkan penampilan kakak kelas TK B sebagai contoh yang menginspirasi. Anak-anak yang melihat penampilan bagus dari kelas lain termotivasi untuk memberikan yang terbaik. Contoh anak yang menunjukkan inisiatif tinggi antara lain Manisya dan Arin, sementara anak yang awalnya bermasalah seperti Alecia akhirnya dapat tampil dengan baik setelah mendapat apresiasi dan dukungan.

10. **Bagaimana respon anak setelah berhasil tampil dalam *assembly*?**

    Anak merasa senang dan mendapat bintang sebagai penghargaan. Karena *assembly* hanya dilaksanakan satu kali per semester untuk TK A,

anak diarahkan untuk mempersiapkan diri menuju jenjang TK B.

11. **Bentuk dukungan apa yang diberikan guru untuk membantu anak lebih percaya diri?**

    Guru membangun rasa aman pada anak terlebih dahulu dengan meyakinkan bahwa lingkungan sekolah adalah tempat yang aman. Guru mengajak anak berdiskusi, memberikan pujian, serta menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui laporan foto dan catatan anekdot. Kerja sama antara guru dan orang tua sangat menentukan keberhasilan membangun kepercayaan diri anak.

12. **Perubahan apa yang paling terlihat pada kepercayaan diri anak setelah mengikuti *assembly*?**

    Perubahan paling terlihat adalah pada anak yang awalnya menangis atau pemalu, seperti Alecia, yang akhirnya mampu tampil dengan baik karena merasa senang dan mendapat apresiasi dari guru. Anak-anak yang awalnya tidak berani secara bertahap menunjukkan keberanian yang meningkat melalui proses latihan dan dukungan konsisten dari tim guru.

13. **Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat perkembangan kepercayaan diri anak melalui *assembly*?**

    Faktor pendukung adalah kerja sama tim guru, dukungan orang tua, sistem apresiasi berupa bintang dan pujian, serta motivasi yang dibangun melalui contoh penampilan kakak kelas. Faktor penghambat adalah kondisi anak yang membutuhkan waktu dan proses lebih panjang untuk mau terlibat, serta perlunya konsistensi komunikasi antara guru dan orang tua.

Lampiran 3 Transkrip Wawancara dengan Guru/Koordinator Kelas B

Nama Narasumber : Tuti Winarsih, A.Md.
Jabatan : Koordinator/Guru Kelas B *(Butterfly Class)*
Hari/ Tanggal : Senin, 29 Juni 2026
Pukul : 10.30 – 11.30 WIB

1. **Bagaimana proses perencanaan *assembly* dilakukan?**

   Setiap kelas menerima jadwal *assembly* secara bergiliran yang dikirimkan oleh kepala sekolah. *Assembly* biasanya diawali oleh kelas TK B karena dianggap sudah lebih siap. Setelah menerima jadwal, guru menentukan tema dan bentuk penampilan secara mandiri. Seluruh persiapan, mulai dari penyusunan narasi, pemilihan musik, hingga penyiapan kostum dan properti, dilakukan dalam jam belajar tanpa overtime.

2. **Bagaimana tema dan bentuk kegiatan *assembly* ditentukan?**

   Tema bersifat bebas dan disesuaikan dengan perkembangan anak. Bentuk kegiatan dapat berupa song and action, gerak dan lagu, atau semi-drama. Apabila menggunakan drama, materi pembelajaran sering dijadikan sumber cerita, misalnya tema The Process of Rain yang menjelaskan proses terjadinya hujan secara ilmiah. Setiap kelas menampilkan pertunjukan yang berbeda sesuai kreativitas masing-masing guru.

3. **Bagaimana guru mempersiapkan anak sebelum mengikuti *assembly*?**

   Latihan dilakukan selama satu minggu sebelum hari penampilan, memanfaatkan waktu sisa di jam belajar, biasanya mulai hari Selasa atau Rabu. Untuk TK B, latihan tambahan dapat dilakukan di ruang *assembly* pada hari Kamis apabila ada waktu luang, bahkan pada hari Jumat pagi

dengan memanfaatkan waktu yang seharusnya digunakan untuk praktik shalat. Anak-anak sudah terbiasa sehingga proses latihan tidak terlalu sulit.

4. **Bagaimana pelaksanaan *assembly* dari awal hingga akhir kegiatan?**

   Assembly dilaksanakan setiap hari Jumat di perpustakaan sekolah selama sekitar 45–60 menit, mulai pukul 09.30. Kelas yang tampil masuk lebih awal untuk mempersiapkan posisi. Seluruh anak menunggu di luar ruangan dan baru masuk ketika musik klasik diputar dalam keadaan tenang dan tidak bersuara. Guru kelas membuka acara tanpa menggunakan mikrofon untuk mendorong anak lebih fokus mendengarkan. Mikrofon baru digunakan setelah penampilan selesai, yaitu saat sesi celebrate birthday. Kegiatan diakhiri dengan sesi penghargaan best audience bagi kelas penonton paling tertib yang mendapatkan piala bergilir.

5. **Bagaimana keterlibatan anak selama *assembly* berlangsung?**

   Semua anak wajib tampil tanpa terkecuali, kecuali anak yang tidak hadir pada hari pelaksanaan. Setiap anak sudah ditentukan perannya masing-masing. Anak-anak dari kelas lain berperan sebagai penonton yang menyaksikan penampilan dengan tertib. Untuk TK B, anak-anak sudah dapat memilih peran yang mereka inginkan secara mandiri.

6. **Bagaimana peran guru dalam mendampingi anak selama *assembly*?**

   Peran guru sangat dominan dalam tahap persiapan, yaitu merancang dan mengatur seluruh konsep penampilan. Namun saat anak tampil, guru tidak ikut membantu agar anak dapat tampil sesuai kapasitasnya masing-masing. Guru mendampingi dari sisi penonton untuk memastikan anak-anak kelas lain juga tertib menyaksikan penampilan.

7. **Bagaimana penilaian kegiatan *assembly* dilakukan?**

   Penilaian dilakukan secara internal antarguru kelas setelah kegiatan selesai. Apabila terdapat hal yang perlu diperbaiki, dibahas secara informal. Evaluasi menyeluruh hanya dilakukan apabila terdapat pelanggaran SOP yang signifikan. Hasil kemampuan anak selama *assembly* tertuang dalam laporan perkembangan peserta didik (report).

8. **Bagaimana keberanian anak tampil di depan teman-temannya dan apakah terdapat perubahan?**

   Untuk TK B, anak-anak sudah terbiasa tampil sehingga hampir tidak ada hambatan berarti. Keberanian anak juga tidak hanya dilatih melalui *assembly*, tetapi juga melalui kegiatan presentasi di kelas, seperti mempresentasikan video wawancara dengan anggota keluarga. Untuk anak yang pemalu, guru memberikan peran yang sesuai, misalnya sebagai narator, agar tetap dapat terlibat aktif.

9. **Bagaimana anak menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya dan kemauannya untuk memilih peran secara mandiri?**

   Untuk TK B, anak-anak sudah dapat memilih peran secara mandiri. Guru menawarkan pilihan peran dan anak memilih sesuai keinginannya, sehingga mereka merasa memiliki komitmen terhadap peran yang dipilih. Hal ini mendorong rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak untuk tampil sebaik mungkin.

10. **Bagaimana respon anak setelah berhasil tampil dalam *assembly*?**

    Anak-anak merasa sangat senang dan antusias. Setelah tampil, mereka sering bertanya kapan bisa tampil lagi. Respons positif ini menunjukkan bahwa *assembly* memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memotivasi anak untuk terus terlibat dalam kegiatan

serupa.

11. **Bentuk dukungan apa yang diberikan guru untuk membantu anak lebih percaya diri?**

    Guru memberikan dorongan verbal *(encourage)* seperti "Kamu bisa kok" kepada anak yang pemalu. Selain itu, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak untuk tampil dalam berbagai kegiatan, tidak hanya *assembly*. Prinsip sekolah adalah semua anak wajib tampil dalam setiap kegiatan, termasuk lomba, sehingga tidak ada anak yang hanya menjadi penonton.

12. **Perubahan apa yang paling terlihat pada kepercayaan diri anak setelah mengikuti *assembly*?**

    Anak-anak TK B sudah menunjukkan kepercayaan diri yang baik karena terbiasa tampil sejak TK A. Perubahan paling terlihat adalah anak menjadi lebih berani mengambil inisiatif, memilih peran sendiri, dan tampil tanpa rasa takut. Hasil akhirnya terlihat jelas pada pentas akhir tahun di mana seluruh anak tampil dengan percaya diri.

13. **Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat perkembangan kepercayaan diri anak melalui *assembly*?**

    Faktor pendukung adalah motivasi guru, lingkungan yang suportif, dan kebijakan sekolah yang memberikan kesempatan tampil kepada semua anak tanpa terkecuali dalam setiap kegiatan. Faktor penghambat adalah dinamika sosial antar anak di TK B, seperti komentar negatif dari teman sebaya ketika ada yang salah gerakan, serta kurang teliti orang tua dalam membaca informasi terkait kostum yang harus dikenakan pada hari penampilan.

Lampiran 4 Dokumentasi Foto

A. Kegiatan *Assembly*













B. Pentas Akhir Tahun Kelas B Tahun 2026









C. Dokumentasi wawancara



Wawancara bersama Kepala Sekolah KB-TK Al-Fath Cirendeu

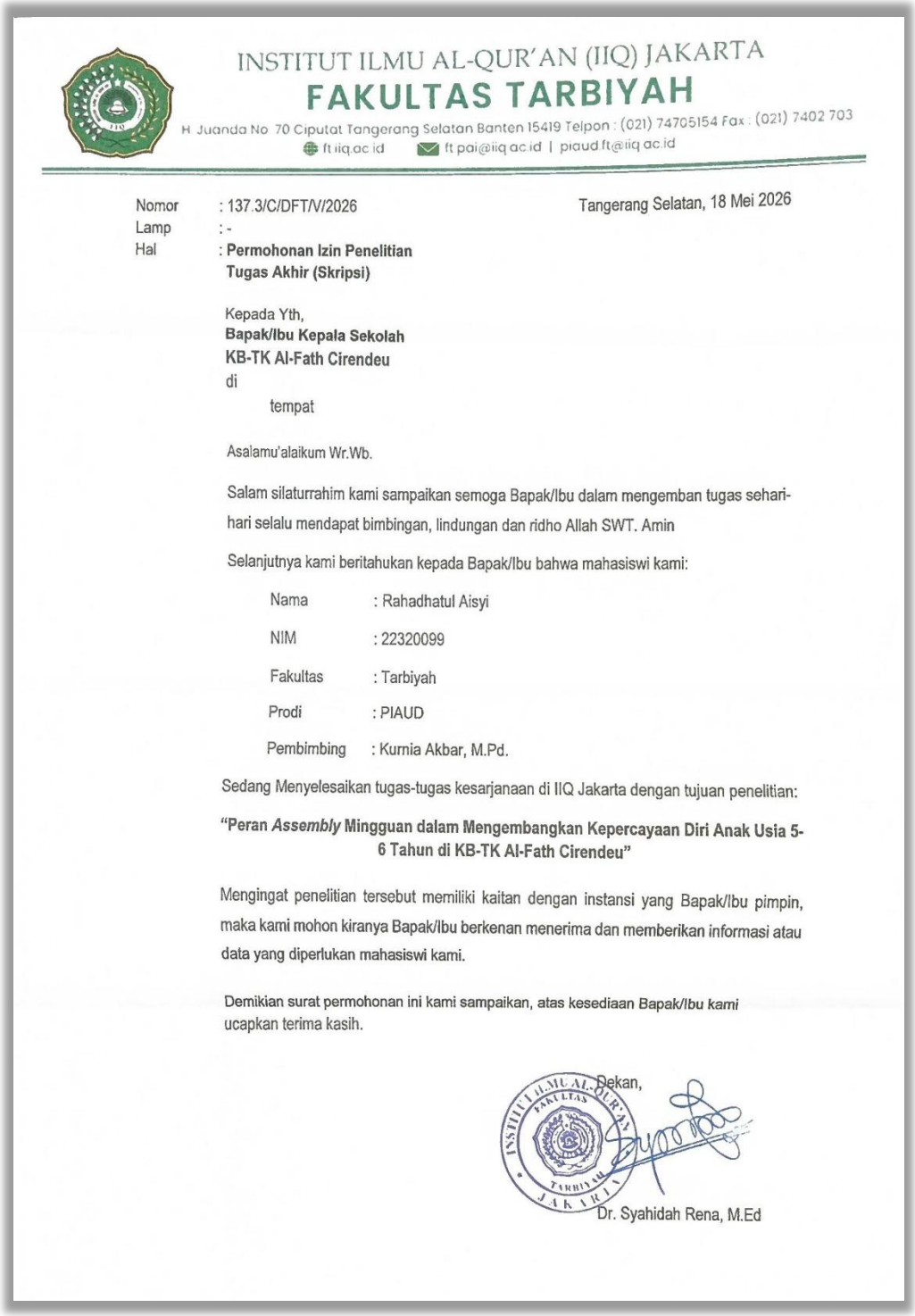


Wawancara bersama Koordinator Kelas A (Allosaurus Class)



Wawancara bersama Koordinator Kelas B (Butterfly Class)

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
FAKULTAS TARBIYAH
H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpon : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703
ft.iiq.ac.id ft.pai@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 137.3/C/DFT/V/2026
Lamp : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian Tugas Akhir (Skripsi)**

Tangerang Selatan, 18 Mei 2026

Kepada Yth,
Bapak/Ibu Kepala Sekolah
KB-TK Al-Fath Cirendeu
di
tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturrahim kami sampaikan semoga Bapak/Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Rahadhatul Aisyi
NIM : 22320099
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : PIAUD
Pembimbing : Kurnia Akbar, M.Pd.

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kesarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

"Peran *Assembly* Mingguan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu"

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Syahidah Rena, M.Ed

Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

TK-KB
Al-Fath
Cirendeu
Sekolah Dwibahasa Berwawasan Islami

SURAT KETERANGAN TELAH PENELITIAN

Nomor : 07/1.37/2526/SKTP/VII/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sudiaryati Sudarto, S.Pd., M.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Rahadhatul Aisyi

NIM : 22320099

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing : Kurnia Akbar, M.Pd

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah melakukan penelitian pada TK AL- Fath Cirendeu dari 18 Mei – 8 Juli 2026 dalam rangka mengumpulkan data untuk proses penyusunan skripsi dengan judul:

"Peran Assembly Mingguan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangsel, 8 Juli 2026

Kepala Sekolah,

Sudiaryati Sudarto, S.Pd., M.Pd

Jl. Cirendeu Raya No. 24 Pisangan, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten
Telp. 021-7415419; website : alfathschoolindonesia.sch.id

Lampiran 7 Standar Operasional Prosedur (SOP) *Assembly*

TK AL-FATH CIRENDEU
Sekolah Dwibahasa Berwawasan Islami
Jl. Cirendeu Raya No. 36/52 Pisangan-Ciputat Timur
Telp. 021-7445152 / Fax. 021-7424465

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP)

KEGIATAN ASSEMBLY

NAMA LEMBAGA		TK AL-FATH	KODE DOK.	SOP/AF/013
TGL. DISAHKAN		1 JULI 2015	TGL. REVISI	-
1	JUDUL	Kegiatan Assembly		
2	TUJUAN	➢ Mengembangkan kemampuan seni, apresiasi seni dan rasa percaya diri ➢ Mengembangkan sikap dan keterampilan sesuai minat, bakat dan potensi		
3	REFERENSI	➢ Permendiknas no. 146 tahun 2014 ➢ Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga		
4	PIHAK-PIHAK TERKAIT	Guru Seni & Assembly, Guru Kelas, dan guru pendamping		
5	PROSEDUR KERJA	1. Kegiatan Assembly dilakukan setiap hari Jumat 2. Setiap kelas mendapat giliran untuk tampil melakukan pertunjukan, seperti menyanyi, menari, drama, gerak dan lagu, dsb. 3. Anak-anak dari semua kelas berkumpul di hall untuk kegiatan assembly. Saat memasuki hall, guru assembly memperdengarkan music klasik dan anak-anak tidak bersuara selama music klasik sedang diperdengarkan. Guru pun berbicara berbisik bila menegur anak yang belum tertib. 4. Setelah semua rapi duduk di barisan masing-masing, music klasik dimatikan. 5. Guru yang kelasnya mendapat giliran tampil, bertugas menjadi pemandu acara. 6. Guru pemandu menyapa dan membuka kegiatan assembly, menjelaskan penampilan yang akan ditampilkan. 7. Selama pertunjukan berlangsung, anak-anak menonton dengan tertib dan sunyi. 8. Setelah pertunjukan selesai, guru pemandu memanggil semua anak dan guru yang berulang tahun pada minggu berjalan, ke depan audience 9. Bersama-sama mengucap syukur, berdoa dan bernyanyi lagu-lagu ulang tahun. 10. Setelah selesai, guru assembly menyalakan music klasik kembali, anak-anak secara bergantian berbaris kembali ke kelas masing-masing dengan tertib dan tidak bersuara.		

Lampiran 8 Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme

PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME
Nomer : 014/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VII/2026

Yang bertandatangan dibawah ini:
Nama : Seandy Irawan
Jabatan : Perpustakaan

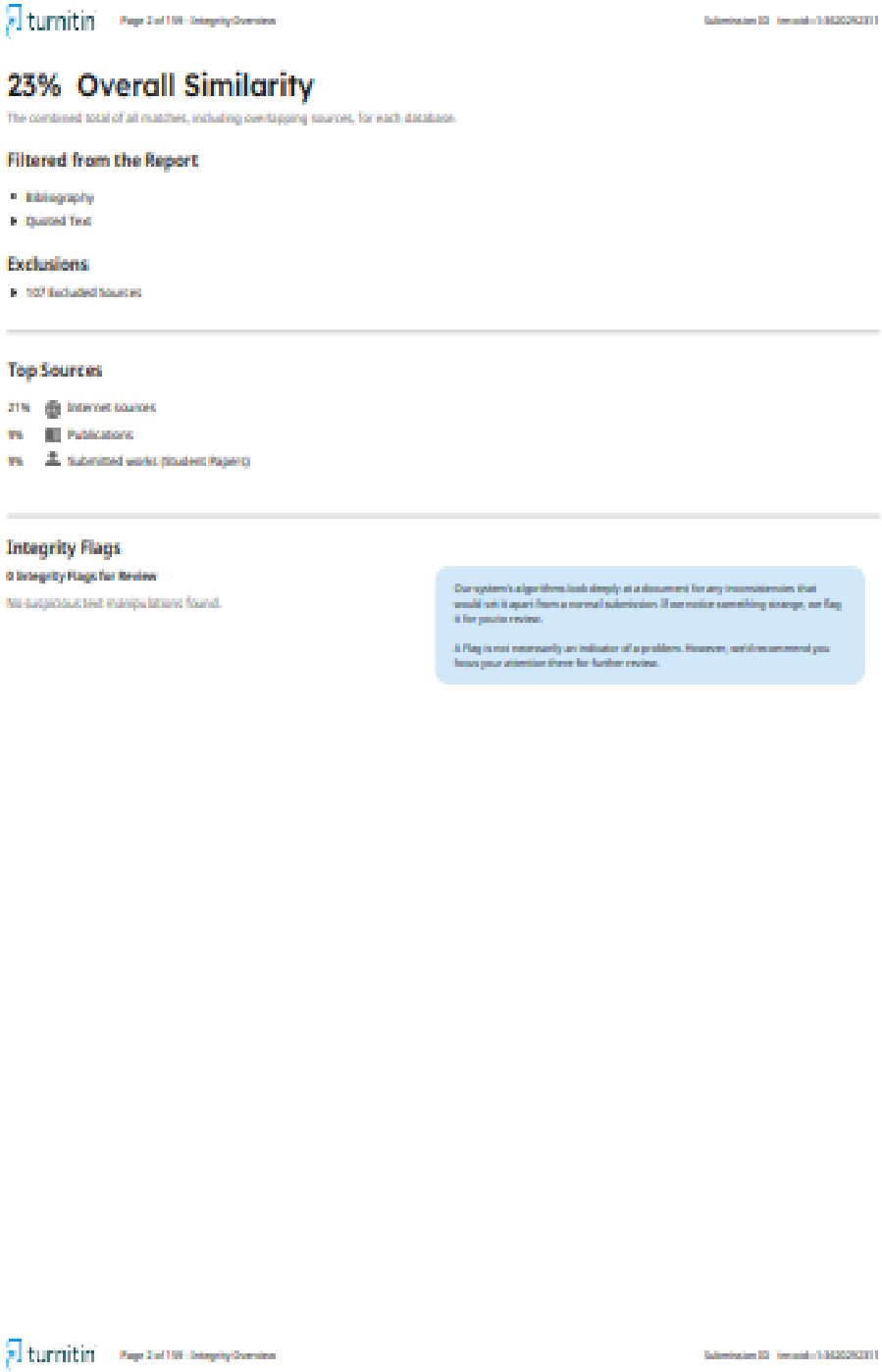
NIM	22320099	
Nama Lengkap	RAHADHATUL AISYI	
Prodi	PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)	
Judul Skripsi	PERAN *ASSEMBLY* MINGGUAN DALAM MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KB-TK AL-FATH CIRENDEU	
Dosen Pembimbing	KURNIA AKBAR, M.Pd.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. 23%	Tanggal Cek 1: 31 Juli 2026
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 23 Juli 2026
Petugas Cek Plagiarisme

Seandy Irawan, S.IP



turnitin Page 2 of 159 - Integrity Overview Submission ID

23% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Exclusions

- 107 Excluded Sources

Top Sources

21% Internet sources

9% Publications

9% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

turnitin Page 2 of 159 - Integrity Overview Submission ID

RIWAYAT HIDUP



Rahadhatul Aisyi lahir di Bukittinggi, pada tanggal 15 Oktober 2002. Anak pertama dari empat bersaudara, buah kasih dari pasangan Papa dan Mama. Bertempat tinggal di Ampek Angkek, Agam, Sumatera Barat. Perjalanan pendidikannya dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini pada tahun 2008 di TK Mahadul Islami Ampang Gadang. Kemudian menempuh pendidikan selanjutnya di SDI Swasta Masyithah Bukittinggi dan selesai di tahun 2015 lalu melanjutkan sekolah menengah pertama di MTsS Ibadurrahman Stabat pada tahun 2018, dilanjutkan dengan pendidikan menengah atas di MAS Ibadurrahman Stabat jurusan Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) hingga tahun 2021. Pada tahun 2022, peneliti melanjutkan studi S1 di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah Swt., usaha dan disertai doa dan dukungan dari kedua orangtua, orang-orang terdekat, dalam menjalani aktivitas akademik di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, *Alhamdulillah* peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul *"Peran Assembly Mingguan dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di KB-TK Al-Fath Cirendeu Tangerang Selatan"*